

**EKSISTENSI USAHA PENGRAJIN BATU GUNUNG DALAM
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(Analisis Ekonomi Islam)**



**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**EKSISTENSI USAHA PENGRAJIN BATU GUNUNG DALAM
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(Analisis Ekonomi Islam)**



Oleh

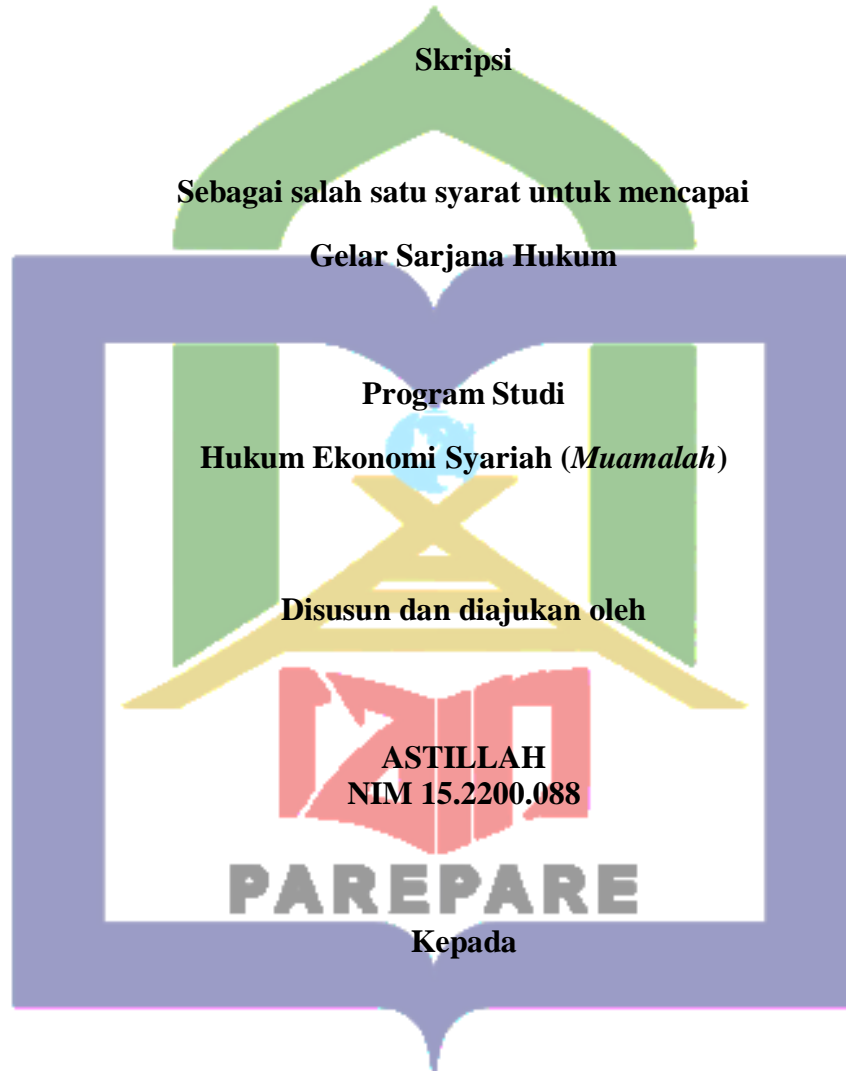
**ASTILLAH
NIM 15.2200.088**

Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.H)
Pada Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**EKSISTENSI USAHA PENGRAJIN BATU GUNUNG DALAM
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(Analisis Ekonomi Islam)**



**PROGRAM STUDI HUKUM EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Eksistensi Pengrajin Batu Gunung dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang. (Analisis Ekonomi Islam)

Nama Mahasiswa : Astillah

NIM : 15.2200.088

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)

Dasar Penetapan Pembimbing : B. 208 /In.39/Fakshi/03/2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Zainal Said, M.H. (.....)

NIP : 19761118 200501 1 002 (.....)

Pembimbing Pendamping : Abdul Hamid, S.E., M.M. (.....)

NIP : 19720929 200801 1 012 (.....)

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Dekan



† Dr. Hj. Rusdava Basri, Lc., M.Ag. †
NIP. 19711214 200212 2 002

SKRIPSI

**EKSISTENSI USAHA PENGRAJIN BATU GUNUNG DALAM
PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA
ALLAKUANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
(Analisis Ekonomi Islam)**

Disusun dan diajukan oleh

**ASTILLAH
NIM 15.2200.088**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 02 Maret 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Zainal Said, M.H.
NIP : 19761118 200501 1 002
Pembimbing Pendamping : Abdul Hamid, S.E., M.M.
NIP : 19720929 200801 1 012



Institut Agama Islam Negeri Parepare

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Rektor

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan

Dr. Hj. Rusdava Basri, Lc., M.Ag.
NIP. 19711214 200212 2 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Pengrajin Batu Gunung dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang (Tinjauan Ekonomi Islam)

Nama Mahasiswa : Astillah

Nomor Induk Mahasiswa : 15.2200.088

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Ekonomi Islam (*Muamalah*)

Dasar Penetapan Pembimbing : B. 208 /In.39/Fakshi/03/2019

Tanggal Kelulusan : 02 Maret 2020

Disahkan oleh komisi penguji

Dr. Zainal Said, M.H.	Ketua	(.....)
Abdul Hamid, S.E., M.M.	Sekretaris	(.....)
Hj. Sunuwati, Lc., M.HI.	Penguji Utama I	(.....)
Badruzzaman, S. Ag., M.H.	Penguji Utama II	(.....)

Mengetahui:
Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas semua limpahan rahmat serta hidayahnya yang diberikan kepada peneliti sehingga bias menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tak lupa penulis kirimkan salawat serta salam kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw. Nabi yang menjadi panutan bagi kita semua. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada program Studi Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ayahanda Darwis dan Ibunda Rosnaini yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah member semangat, do'a dan nasihat-nasihat yang tiada hentihentinya. Penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas dukungannya, baik berupa moril maupun materil yang belum tentu penulis dapat membalasnya.

Selain itu, penulis ingin pula mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Dr. Zainal Said M.H. selaku pembimbing I atas bimbingan dan arahan yang diberikan kepada penulis serta motivasi untuk bergerak lebih cepat dalam penulisan studi ini, dan kepada bapak Abdul Hamid, S.E., M.M. selaku pembimbing II atas segala bimbingan, arahan, bantuan, dan motivasinya selama ini.

Selanjutnya, perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih pula yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku rector IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.

2. Ibu Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M. Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi manusia.
3. Ibu Hj. Sunuwati, Lc., M. HI. Sebagai ketua program studi Hukum Ekonomi Syariah yang telah banyak member dukungan kepada kami sebagai mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah.
4. Bapak bapak Dr. Zainal Said M.H. dan Abdul Hamid, S.E., M.M. selaku pembimbing I dan II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi.
5. Bapak/ibu dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
7. Jajaran staf administrasi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam serta staf akademik yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
8. Kepada bapak bupati kabupaten Sidenreng Rappang beserta jajarannya atas izin dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
9. Bapak Zainuddin selaku kepala desa Allakkuang beserta jajarannya yang telah memberikan izin dan data kepada penelitisehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

10. Seluruh informasi penulis dari masyarakat desa Allakkuang telah memberikan data yang sangat dibutuhkan oleh peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Sahabat tercinta Nur Qiswah, atas dukungan, bantuan, dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama mengerjakan Skripsi ini sampai selesai.
12. Sahabat seperjuangan Norzulya Aries, atas dukungan, bantuan, dorongan dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama mengerjakan Skripsi ini sampai selesai.
13. Sahabat *Mixture*, terima kasih telah memberi semangat, dukungan dan bantuan kalian semua tak akan mungkin peneliti sampai disini, terima kasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini, Fahrizal, Darmawan, Rian Adi Rahmat, Utomo Prasetyo, Salwis Syarif, Marwan, Zaki, Sapdar, Rifki, Faisal, Haslinda, Samsam, Ania Anggraeni, dan Sukriani.
14. Sahabat Acil, sahabat yang senantiasa menemani dan menyemangati dalam suka dan duka sampai Skripsi ini selesai, Nillasari, Pratiwi, Satriani, dan Musdalifah.
15. Terima kasih kalian barisan para mantan dan semua yang pergi tanpa sempat aku miliki.
16. Teman-teman seprodi dan seperjuangan Hukum Ekonomi Syariah angkatan 2015 yang tidak bias disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat mulai awal semester sampai penyusunan skripsi ini selesai.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya

penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 9 Januari 2020

Penulis,



Astillah

15.2200.088



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Astillah
Tempat/Tgl. Lahir : Sidrap, 01 Agustus 1997
Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (*Muamalah*)
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Usaha Pengrajin Batu Gunung dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang Tinjauan Ekonomi Islam.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 9 Januari 2020
Penulis,



Astillah
15.2200.088

ABSTRAK

ASTILLAH, *Eksistensi Usaha Pengrajin Batu Gunung dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang Analisis Ekonomi Islam* (Dibimbing Oleh Zainal Said dan Abdul Hamid)

Dalam melangsungkan kehidupan dibutuhkan suatu usaha dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Salah satunya adalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yaitu batu gunung yang menjadi salah satu bentuk eksistensi dan aktualisasi masyarakat di desa Allakkuang kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini mengangkat sebuah rumusan masalah tentang bagaimana bentuk usaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang, bagaimana usaha pengrajin batu gunung mengaktualisasikan potensi-potensinya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang ditinjau dari ekonomi syariah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode induktif dan dedektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa: 1) bentuk-bentuk usaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang dari hasil pengelolaan batu gunung yaitu, usaha batu *Cobe'*, usaha batu nisan, dan usaha *Pallangga bola*. Usaha tersebut telah ada sejak puluhan tahun lamanya dan sudah menjadi usaha turun-menurun. 2) berdasarkan tinjauan ekonomi Islam bahwa usaha pengrajin batu gunung yang digeluti masyarakat di desa Allakkuang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yaitu *Tauhid, Adl, Al-Ta'awun*

Kata Kunci: Eksistensi, Usaha Pengrajin Batu Gunung, Analisis Ekonomi Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.2.1 Teori Eksistensi.....	9
2.2.2 Teori Usaha Pengrajin.....	16
2.2.3 Teori Peningkatan Ekonomi	20
2.2.4 Ekonomi Syariah.....	22
2.3 Tinjauan Konseptual	29

2.4 Kerangka Pikir	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	34
3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.4 Fokus Penelitian.....	35
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	35
3.6 Metode Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk Usaha Pengrajin Batu Gunung di Desa Allakuang.....	38
4.2 Analisis Ekonomi Islam	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Daftar pertanyaan wawancara untuk Narasumber
2	Surat Keterangan Wawancara
3	Surat Izin Melakukan Penelitian dari IAIN Parepare
4	Surat Izin Penelitian dari Pemerintah
5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6	Dokumentasi Skripsi
7	Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi, Allah telah menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah adalah untuk membangun dunia ini dan untuk mengeksploitasi sumber-sumber daya alamnya dengan melakukan pekerjaan dan kegiatan bisnis. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia bukannya memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia. Karena tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif.

Allah swt telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedangkan manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya.¹ Allah swt berfirman dalam surah Q.S. Fatir (35):29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
 يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.

¹Adiwarman A. Karim, Ekonomi Mikro Islam, Ed 3 (Jakarta: Pt Raju Grafindo Persada, 2008), h. 193.

Islam merupakan ajaran yang sempurna, juga menurunkan aturan-aturan yang harus diperhatikan oleh seorang muslim dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan, bahwa nafkah yang dicari haruslah nafkah yang halal dan baik.² Proses memenuhi kebutuhan inilah yang kemudian menghasilkan kegiatan ekonomi seperti perdagangan (jual beli) dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam perdagangan merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah swt dan merupakan fardhu kifayah, karena bisnis dan usaha tidak lepas dari peran syariah Islamiyah.

Usaha pengrajin batu gunung merupakan salah satu bentuk usaha yang mengelolah sumber daya alam yang tersedia. Usaha pengrajin batu gunung merupakan bentuk usaha yang mengelolah batu gunung menjadi benda-benda yang bermanfaat untuk digunakan contohnya yaitu, batu *cobe*, batu nisan dan *Pallangga bola*. Meskipun saat ini sudah banyak bentuk wirausaha yang digeluti oleh masyarakat, namun usaha pengrajin batu gunung yang terletak di desa Allakkuang memiliki daya tarik tersendiri.

Perkembangan suatu usaha akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, terutama masyarakat lokal. Perkembangan usaha tersebut mampu memberikan kontribusi pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi mengelolah sumber daya alam dengan baik. Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin batu gunung mempunyai harapan bahwa semua dagangan dan jasa yang mereka tawarkan kepada konsumen dapat memuaskan dan akan membuat para konsumen kembali untuk membeli. Dengan

²Q.s Al-Maidah/5 88 dan terjemahannya. Lihat Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.122.

adanya hal tersebut masyarakat setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari pengrajin batu tersebut.

Adanya gunung batu di Desa Allakuang memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dengan bekerja sebagai usaha pemilik modal, usaha somel batu, usaha pengrajin batu, dan usaha rumahan yang menjual hasil produk batu gunung. Pengembangan potensi-potensi usaha dari pengelolaan batu gunung tersebut dipandang sebagai potensi ekonomi yang sangat tinggi untuk menopang pendapatan masyarakat sekitar. Seperti halnya yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengelolaan batu gunung di desa Allakuang memberikan dampak baik terhadap penyediaan kesempatan kerja kepada masyarakat, hal ini dapat membuktikan bahwa pengelolaan batu gunung dan berprofesi sebagai pengrajin batu gunung sangat menopang perekonomian masyarakat. Upaya-upaya untuk menciptakan lapangan pekerjaan merupakan suatu keharusan bagi yang mempunyai keterampilan dan modal, di tengah-tengah lapangan pekerjaan yang semakin sulit dan terbatas jumlahnya. Dengan banyaknya bermunculan usaha-usaha kecil, berarti telah berupaya untuk menghidupkan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa adanya usaha pengrajin batu gunung memberikan dampak baik terhadap perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “*Eksistensi Usaha Pengrajin Batu Gunung di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang (Analisis Ekonomi Islam)*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk usaha pengrajin batu gunung di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang?
- 1.2.2 Bagaimana usaha pengrajin batu gunung mengaktualisasikan potensi-potensinya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang ditinjau dari ekonomi syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dirumuskan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 untuk mengetahui bentuk usaha pengrajin batu gunung di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui usaha pengrajin batu gunung mengaktualisasikan potensi-potensinya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang ditinjau dari hukum ekonomi syariah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan kegunaan seperti berikut

- 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu untuk memberikan wawasan bagi mahasiswa(i) umumnya bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dan terkhusus bagi Fakultas Syariah dan Hukum Ekonomi Islam. Dan diharapkan menjadi bahan kritikan dan saran bagi pembaca. Serta diharapkan mampu

menambah daftar pustaka, mengenai usaha pengrajin batu gunung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi masyarakat dalam meningkatkan strategi penjualan, kualitas barang. Agar semakin banyak diminati oleh masyarakat, baik di dalam maupun diluar wilayah dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan yaitu:

Skripsi oleh Meri Yuliani Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013 “Dampak Penambangan Batu Gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok ditinjau Menurut Ekonomi Islam” Meri Yuliani menyimpulkan bahwa pelaksanaan penambangan batu gunung ini dengan menggunakan alat-alat sederhana (secara manual) dan aktivitas penambangan batu gunung ini tanpa adanya izin dari pemerintah kabupaten Kampar. Kegiatan menambang diawali dengan memecahkan batu yang menempel di gunung dengan pahat dan palu ataupun linggis. Jika batu yang telah jatuh dari gunung itu terlalu besar para penambang menggunakan bantuan linggis ataupun palu untuk memecahkannya agar di saat memuat ke dalam truk tidak terlalu berat dan susah.

Penambangan batu gunung di Desa Merangin ini tidak hanya menimbulkan dampak positif tetapi juga menimbulkan dampak negatif terutama pada kerusakan lingkungan yang dapat membahayakan kehidupan masyarakat. Menurut ekonomi Islam mengenai penambangan batu gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok dalam kegiatannya tidak sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, karena ditemukan indikasi-indikasi yang bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam, seperti melanggar kaidah-kaidah dalam berproduksi dan proses produksi. Seharusnya di dalam berproduksi hendaklah tidak melanggar kaidah-kaidah produksi agar terjaga

keseimbangan antara pengusaha, pemerintah dan masyarakat dan tetap terjaga kelestarian lingkungan hidup. Supaya mendapatkan keberkahan dan menjaga bumi Allah SWT.³

Selanjutnya penelitian skripsi oleh Herlambang Sandy Putranto Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2015 “Analisis Dampak Kegiatan Penambang Pasir dan Batu Terhadap Pendapatan Penambang (Studi Kasus di Desa Pondok Agung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur)” Herlambang Sandy Putranto menyimpulkan bahwa aktivitas penambangan pasir dan batu di Desa Pondok Agung saat ini masih ilegal. Hal ini diketahui karena para masyarakat penambang belum memiliki izin resmi dari pemerintah setempat seperti yang tercantum dalam UU No. 4 Tahun 2009 tentang Izin Pertambangan Rakyat. Tetapi aktivitas penambangan masih terus dilakukan oleh masyarakat karena aktivitas ini adalah aktivitas yang mendukung perekonomian masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai petani namun sekarang beralih menjadi penambang.

Harapan masyarakat adalah diberi izin resmi agar masyarakat tidak risau dengan aktivitas penambangan pasir dan batu tersebut, karena saat ini aktivitas penambangan pasir dan batu di Desa Pondok Agung memiliki hasil yang lebih menjanjikan dari pada hasil bekerja sebagai petani. Pemerintah di Desa Pondok Agung juga masih belum ada keputusan dalam menyikapi izin resmi kepada rakyat penambang. Hal ini dikarenakan aktivitas penambangan ini merusak lingkungan

³ Meri Yuliani, *Dampak Penambangan Batu Gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok ditinjau Menurut Ekonomi Islam*, (Riau : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013)

sekitar, tetapi disisi lain penambangan juga ikut menghidupi perekonomian masyarakat penambang di Desa Pondok Agung⁴.

Penelitian skripsi oleh Siti Aisyha, Rini Asrawati Aras Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2019 “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Batu Tatakan Mutiara Gunung Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru” Siti Aisyha, Rini Asrawati Aras menyimpulkan bahwa modal usaha dan pemasaran berpengaruh positif terhadap pendapatan pengrajin batu tatakan, sedangkan harga jual berpengaruh negative terhadap pendapatan pengrajin batu tatakan di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru⁵.

Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian tersebut sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari ketiga penelitian terdahulu mereka hanya membahas tentang bagaimana dampak dan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dalam kegiatan usaha yang dilakukan. Belum ada ditemukan yang membahas secara khusus tentang Eksistensi Pengrajin Batu Gunung Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat desa allakkuang Kabupaten Sidrap. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada eksistensi Pengrajin Batu Gunung terhadap peningkatan ekonomi ditinjau dari ekonomi syariah.

⁴Putranto, Herlambang Sandy, *Analisis Dampak Kegiatan Penambangan Pasir dan Batu Terhadap Pendapatan Penambang: Studi Kasus Desa Pondok Agung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*, (Malang : Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 2015)

⁵Siti Aisyha, Rini Asrawati Aras, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Batu Tatakan Mutiara Gunung Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru* (Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019)

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Tinjauan Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Dari kata *ex* berarti keluar dan *sistere* yang berarti muncul atau timbul. Beberapa pengertian secara terminologi, yaitu pertama, apa yang ada, kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan kealpaan sesuatu (apa sebenarnya sesuatu itu sesuatu dengan kodrat inherennya).⁶ Sedangkan eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.⁷ Definisi dari kata "eksistensi" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal berada atau keberadaan. Eksistensi ialah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur-unsur bertahan dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat diduga dan diketahui hasilnya.⁸

Adapun pengertian eksistensi menurut para ahli antara lain:

1. Nadia Juli Indrani, 2010.

Ia menyatakan bahwa eksistensi dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana yang dimaksud dengan keberadaan adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah "hukum" merupakan istilah umum dan konvensional yang

⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 183

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 185.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 357.

mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari. Seperti di bidang moral, agama dan sebagainya.

2. Zainal Abidin, 2006.

Eksistensi berasal dari kata *existere* (eks berarti keluar, sister berarti ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri⁹. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere* yang artinya keluar dari melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai cirri atau karakter *existere*, selain manusia. Hanya manusia yang bereksistensi, hanya manusia yang sanggup keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis, dan lingkungan fisiknya, berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses, menjadi gerak yang aktif dan dinamis. Ada beberapa tema kehidupan yang coba diungkapkan oleh para eksistensialis. Menurut mereka tema-tema tersebut selalu dialami oleh manusia dan mendasari perilaku manusia. Tema-tema tersebut

⁹Zainal Abidini, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33

diantaranya adalah keberadaan (pilihan bebas), kecemasan, kematian, kehidupan yang otentik (menjadi diri yang otentik), ketiadaan, dan lain sebagainya. Manusia diyakini sebagai makhluk yang bebas dan kebebasan itu adalah modal dasar untuk hidup sebagai individu yang otentik dan bertanggungjawab.¹⁰

Eksistensi di kenal juga dengan keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya seseorang. Eksistensi ini perlu diberikan ke orang lain, karna dengan adanya respon dari orang sekeliling membuktikan bahwa keberadaan seseorang itu diakui. Tentu akan terasa sangat tidak nyaman ketika seseorang ada namun tidak satupun yang menganggap ada. Oleh karena itu pembuktian akan keberadaan dapat dinilai dari beberapa orang yang menanyakan atau setidaknya merasa sangat membutuhkan jika seseorang itu tidak ada. Adapun faktor pendorong dalam eksistensi yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Faktor Lokasi

Pemilihan lokasi ritel adalah sebuah keputusan yang sangat strategis setelah lokasi dipilih, peritel harus menanggung semua konsekuensi dari pilihan tersebut. Sebagai contoh, sebuah ritel makanan mempertimbangkan lokasi toko di area yang masih baru. Peritel memilih dua tempat, berseberangan dengan toko lain atau menempati lokasi yang benar-benar baru tanpa pesaing toko makanan lain. Dalam membuat keputusan pilihan lokasi, seharusnya pemilik ritel memikirkan untuk

¹⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, h. 34

¹¹ Rani Fransiska, *Eksistensi Pasar Senggol Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Ekonomi Islam*. Skripsi thesis, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , 2015).

memutuskannya dalam tiga tingkatan yaitu daerah, area perdagangan, dan tempat yang lebih spesifik.¹²

- 1) Daerah merujuk kepada suatu negara, bagian dari suatu negara, kota tertentu, atau metropolitan statistical area (MSA).
- 2) Area perdagangan adalah area geografis yang berdekatan yang memiliki mayoritas pelanggan dan penjualan sebuah toko, mungkin bagian dari sebuah kota, atau dapat meluas diluar batas-batas kota tersebut, tergantung pada jenis-jenis toko dan intensitas dari para pelanggan potensial disekitarnya.
- 3) Tempat yang lebih spesifik. Dalam mengambil keputusan lokasi toko, para pemilik ritel seharusnya menguji tiga tingkatan tersebut secara serempak dan terintegrasi. Ketiga keputusan lokasi secara berurutan antara lain: Melihat faktor yang mempengaruhi daya tarik suatu area perdagangan tertentu, dan menguji apa yang dicari peritel dalam memilih tempat, seperti target penjualan yang harus dicapai sehingga dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan beberapa metode peramalan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi daya tarik sebuah lokasi adalah keuntungan aksesibilitas dan keuntungan lokasi sebagai pusatnya.¹³

- 1) Aksesibilitas suatu lokasi adalah suatu kemudahan bagi konsumen untuk masuk dan keluar dari lokasi tersebut. Analisis ini memiliki dua tahap yaitu:
 - a) Analisi makro. Analisis ini mempertimbangkan area perdagangan primer, seperti area dua hingga tiga mil disekitar lokasi tersebut dalam kasus sebuah

¹² Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Ritel Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), h. 143

¹³ Christina Whidya Utami, , *Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Ritel Modern*, h. 145

super market atau sebuah toko obat. Untuk menaksir aksesibilitas lokasi ada tingkat makro, ritel secara bersamaan mengevaluasi beberapa faktor seperti pola-pola jalan, kondisi jalan, dan hambatannya.

- b) Analisis mikro. Analisis ini berkonsentrasi pada masalah-masalah pada sekitar lokasi, seperti fisibilitas, arus lalu lintas, parkir, keramaian, dan jalan masuk atau jalan keluar.
- 2) Keuntungan secara lokasi sebagai pusatnya

Setelah aksesibilitas dievaluasi, analis harus mengevaluasi lokasi didalamnya. Karena lokasi yang lebih baik memerlukan biaya yang lebih, ritel harus mempertimbangkan kepentingannya. Pertimbangan lainnya adalah untuk menempatkan toko-toko yang menarik pasar sasaran yang saling berdekatan. Pada intinya konsumen ingin berbelanja dimana mereka menemukan variasi barang dagangan yang lengkap.¹⁴ Pemilihan lokasi sangat penting mengingat apabila salah dalam menganalisis akan berakibat meningkatnya biaya yang akan dikeluarkan nantinya. Lokasi yang tidak strategis akan mengurangi minat konsumen untuk berbelanja di pasar.¹⁵

2. Faktor Harga

Harga adalah salah satu unsur pembauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan dan pembayaran, serta paling mudah disesuaikan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan kepada pasar tentang produk dan mereknya.¹⁶ Defenisi lain harga adalah jumlah uang yang telah disepakati

¹⁴ Christina Whidya Utami, *Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Ritel Modern*, h. 145

¹⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 215

¹⁶ Philip Kotler, *Alih Bahasa: Benyamin Molan, Manajemen Pemasaran, Edisi Kesebelas*, (Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten, 2005), Jilid 1 dan 2, h. 139

pembeli dan penjual untuk ditukar dengan barang atau jasa dalam transaksi bisnis normal.¹⁷ Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan harga adalah jumlah uang yang disepakati penjual dan pembeli untuk ditukarkan dengan produk atau jasa. Penentuan harga menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat harga sangat menentukan laku tidaknya suatu barang dagangan yang di jual. Salah dalam menentukan harga akan berakibat fatal terhadap barang dagangan yang ditawarkan.¹⁸

3. Faktor Kualitas dan Keragaman Produk

Kualitas produk merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dari pihak perusahaan/produsen. Kualitas merupakan salah satu alat utama untuk mencapai posisi produk. Kualitas menyatakan tingkat kemampuan dari suatu merek atau produk tertentu dalam melaksanakan fungsi yang diharapkan. Kualitas produk menunjukkan ukuran tahan lamanya produk, dapat dipercayai produk tersebut, ketepatan (*precision*) produk, mudah mengoperasikan dan memeliharanya. Kualitas diukur dalam ukuran persepsi pembeli tentang mutu/kualitas produk. Kebanyakan produk disediakan atau diadakan mulanya berawal pada satu diantara empat tingkat kualitas, yaitu kualitas rendah, kualitas rata-rata (sedang), kualitas baik (tinggi), dan kualitas sangat baik.¹⁹

Produk itu sendiri adalah segala sesuatu yang ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan, dan dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen. Keragaman produk merupakan kumpulan seluruh produk dan barang yang ditawarkan penjual tertentu kepada pembeli. Keragaman produk juga merupakan kelengkapan barang yang dijual dan ketersediaan barang-barang tersebut.

¹⁷ Jenu Widjaja Tandjung, *Marketing Manajement: Pendekatan Pada Nilai-nilai Pelanggan*, Edisi Kedua, (Cet. 2; Malang: Banyu Media, 2004), h. 78

¹⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, h. 205

¹⁹ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 211-212

Konsumen cenderung memilih pasar yang menawarkan produk yang bervariasi dan lengkap menyangkut kedalaman luas, dan kualitas keragaman barang yang ditawarkan oleh pengecer.

4. Faktor Kepuasan Konsumen

Kepuasan adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian/diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja akurat produk yang dirasakan setelah pemakaiannya.²⁰ Kepuasan pelanggan juga merupakan dampak dari perbandingan antara harapan pelanggan sebelum pembelian dengan yang sesungguhnya diperoleh pelanggan dari produk yang dibeli tersebut.²¹ Berdasarkan uraian tersebut, maka kepuasan pelanggan adalah perbandingan antara harapan pelanggan dan kinerja sesungguhnya diperoleh pelanggan-pelanggan setelah melakukan pembelian produk atau jasa. Pada dasarnya tujuan dari suatu bisnis adalah untuk menciptakan para pelanggan yang merasa puas. Kepuasan para pelanggan dapat memberi beberapa manfaat, diantaranya hubungan perusahaan, pasar dan pelanggan jadi harmonis, memberi dasar yang baik bagi pembelian ulang dan terciptanya loyalitas pelanggan, dan membentuk suatu rekomendasi dari mulut ke mulut yang menguntungkan perusahaan dan pedagang.

5. Faktor Loyalitas Pelanggan

Loyalitas pelanggan adalah kesetiaan pelanggan terhadap perusahaan, merek, maupun produk,²² mendefinisikan loyalitas adalah sikap menyenangi

²⁰ Fandy Tjiptono, *Manajemen Jasa, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 146.

²¹ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, (Cet. 1; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 22.

²² Fredy Rangkuti, *The Power of Brands: Teknik Mengelola Brand Equity dan Strategi Pengembangan Merek*, (Jakarta: Gramedia utama, 2002), h. 60.

terhadap sesuatu merek yang dipresentasikan dalam pembelian secara konsisten terhadap merek itu sepanjang waktu.²³ Menurut Simaewan, loyalitas pelanggan adalah sikap positif seorang pelanggan terhadap merek dan pelanggan mempunyai keinginan yang kuat untuk membeli merek yang sama pada masa sekarang maupun masa mendatang.²⁴ Berdasarkan uraian tersebut, maka loyalitas pelanggan adalah kesetiaan pelanggan terhadap suatu merek yang tercermin dalam pembelian ulang secara konsisten.

3.2.2 Tinjauan Usaha Pengrajin

1. Pengertian Wirausaha

Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang menjadikan terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan di perekonomian kita akan datang dari para wirausaha, yakni orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengambil resiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.²⁵ Bisnis adalah usaha. Bisnis dapat dilakukan di semua bidang kehidupan, dari hal yang kecil hingga hal yang besar. Segala sesuatu dalam kehidupan kita dapat dijadikan bisnis, tergantung peluang, kesempatan, serta cara mewujudkannya.

²³ Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 41

²⁴ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, h. 325

²⁵ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, Edisi Kedua*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 15

2. Tinjauan Pengrajin

Pengrajin adalah orang yang bekerja dibidang kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual memenuhi nafkah hidupnya yang memiliki kemampuan menjalankan aktivitas di bidang produksi dan perdagangan.²⁶ Barang-barang tersebut pada umumnya tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan. Pengrajin menghasilkan karya diantaranya dapat berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya dikembangkan mejadi produk kerajinan.²⁷

Adapun pengertian pengrajin, pencipta dan pendesain pada hakikatnya ketiganya mempunyai arti yang sama, dimana mereka adalah sebagai subjek yang menghasilkan karya. Hal yang membedakan istilah pengrajin lebih banyak dikenal di lingkungan para pengusaha kerajinan, sedangkan pencipta dan pendesain merupakan istilah yang digunakan dalam undang-undang.²⁸ Pengrajian juga dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok penenun sengkot yang disebut pengrajin songket dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan.²⁹

²⁶ Hamidah Nayati Utami, *Disertasi Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin, Kasus Kab. Sidoarjo dan Kab. Magetan Provinsi Jawa Timur*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017), h. 23

²⁷ Ahmad Sutardi & Endang Budiasih, *Pareto Plus Mahasiswa Tidak memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 2010), h.170

²⁸ Ahmad Sutardi & Endang Budiasih, *Pareto Plus Mahasiswa Tidak memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*, h.172.

²⁹ Ninawati Syahrul, *Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin/>, Lampung Post, 15 Jun 2019.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengrajin = perajin adalah obyek melakukan kegiatan yang menghasilkan kerajinan. Kata kerajinan menurut ilmu asal usul bahasa adalah berasal dari kata dasar “rajin” yang mendapat imbuhan ke-an, menunjuk kata benda yang dihasilkan melalui proses yang membutuhkan sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif dari pembuatnya.³⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengrajin adalah orang yang bekerja membuat barang kerajinan yang memiliki sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif.

3. Pengelompokan Para Pengrajin

Karsidi membagi tiga jabatan pengrajin yaitu: (1) tenaga kerja terampil industry kecil, (2) pengrajin industry kecil, dan (3) pengrajin pengusaha industry kecil. Wijaya menemukan pengelompokan pengrajin dalam industry kerajinan seni ukir dalam tiga kelompok yaitu (1) buruh pengrajin atau yang tergolong semi terampil dalam kegiatan produksi, (2) pengrajin yang tergolong terampil dalam kegiatan produksi, dan (3) pengusaha hiasan seni ukir yang keterampilan dalam kegiatan produksi dan perdagangan. Sedangkan Sigito menemukan dua kelompok pengrajin di Industri Kecil Tas yaitu: (1) pengrajin sekaligus pedagang dan (2) pengrajin tukang.³¹

Dalam perjalanan perkembangan kerajinan di Indonesia, subsector kerajinan bisa dipahami melalui beberapa sudut pandang, yaitu berdasarkan: jenis produk kerajinan, bentuk, pelaku, dan skala produksinya, dan bahan dan teknik pengerjaan

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1134.

³¹ Hamidah Nayati Utami, *Disertasi Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin, Kasus Kab. Sidoarjo dan Kab. Magetan Provinsi Jawa Timur*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017), h. 26.

dari produk kerajinan tersebut. Jika ditelaah lebih jauh maka pengelompokan kerajinan dapat dijabarkan dibawah ini.³²

1. Berdasarkan Jenis Produknya

Berdasarkan jenis produknya maka kerajinan (kriya) dapat dibedakan menjadi *art-craft* dan *craft-design*.

- a. *Art-craft* (kerajinan (kriya)-seni), merupakan bentuk kerajinan yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip seni. Tujuan penciptaannya salah satunya adalah sebagai wujud ekspresi pribadi.
- b. *Craft-design* (kerajinan (kriya)-desain), merupakan bentuk kerajinan (kriya) yang mengaplikasikan prinsip-prinsip desain dan fungsi dalam proses perancangan dan produksinya, dengan tujuan utamanya adalah pencapaian nilai komersial atau nilai ekonominya.

2. Berdasarkan Bentuknya

Berdasarkan bentuknya, dapat dibedakan menjadi bentuk dua dan tiga dimensi. Bentuk dua (2) dimensi, misalnya: karya ukir, *relief*, lukisan; sedangkan bentuk tiga (3) dimensi, misalnya: karya patung dan benda-benda fungsional (seperti keris, mebel, busana adat, perhiasan, mainan, *kitchenware*, *glassware*, *tableware*).

3. Berdasarkan Pelaku dan Skala Produksinya

Berdasarkan pelaku dan skala produksinya dapat dibedakan menjadi *masscraft*, *limited edition craft* dan *individual craft*.

³² Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*, (Jakarta : PT Republik Solusi, 2014), h. 9.

- a. *Handycraft/mass craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara massal. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) di industri kecil dan menengah (IKM) atau sentra kerajinan;
- b. *Limited Edition Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara terbatas. Pelaku dalam kategori ini misalnya perajin (kriyawan) yang bekerja di studio/bengkel kerajinan (kriya).
- c. *Individual Craft* adalah kerajinan (kriya) yang diproduksi secara satuan (one of a kind). Pelaku dalam kategori ini misalnya: seniman perajin (artist craftman) di studio.³³

4. Berdasarkan Bahan yang digunakan

Berdasarkan bahan yang digunakan yaitu meliputi: keramik, kertas, gelas, logam, serat, tekstil kayu dan sebagainya; dan 5. Berdasarkan teknik yang digunakan meliputi: teknik pahat (ukir), rakit, cetak, pilin, slabing (keramik), tenun, batik (tekstil);³⁴

3.2.3 Tinjauan Peningkatan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Menurut KBBI, peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).³⁵ Jadi peningkatan merupakan sebuah carayang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.³⁶

³³Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*, h. 10.

³⁴Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, *Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*, h. 10.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1470.

³⁶Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 158.

Sedangkan perekonomian yang mempunyai kata dasar ekonomi berasal dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* adalah rumah tangga dan *nomos* berarti mengatur. Dari dasar kata ekonomi tersebut lalu mendapatkan imbuhan *per-* dan *-an* sehingga menjadi kata perekonomian yang memiliki pengertian tindakan, aturan atau cara tentang mengelola ekonomi rumah tangga dan tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup.³⁷ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekonomi masyarakat adalah cara atau usaha yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengatur perekonomian rumah tangga untuk menjadi lebih baik dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup.

2. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Ekonomi rakyat adalah sebuah perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat kecil dan didominasi oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Mengembangkan ekonomi masyarakat berarti mengembangkan sistem ekonomi yang berasas dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Membangun ekonomi masyarakat berarti harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensinya, atau dengan kata lain memberdayakannya. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga baik sumber daya manusi maupun sumber daya alam di sekitar masyarakat dapat digali dan dimanfaatkan.³⁸

Dengan demikian masyarakat dan lingkungannya mampu secara partisipatif menghasilkan dan menumbuhkan nilai tambah yang meningkatkan kemakmuran dan

³⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.24.

³⁸ Ismail Humaidi, *Skripsi Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Industri kecil Studi terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil di Desa Tutul Kecamatan Balung Kab. Jember Jawa Timur*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 35.

kesejahteraan mereka. Menurut Mubyarto, pengembangan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tiga segi yaitu :³⁹

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
- b. Memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Dalam rangka memperkuat potensi ekonomi masyarakat ini, upaya yang pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
- c. Mengembangkan ekonomi masyarakat juga mengandung arti melindungi masyarakat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi golongan ekonomi yang kuat atas yang lemah. Upaya melindungi masyarakat tersebut tetap dalam rangka proses pemberdayaan dari pengembangan prakarsa.

2.2.4 Tinjauan Ekonomi Syariah

2.2.4.1 Pengertian Ekonomi Syariah

Secara etimologi kata ekonomi berasal dari bahasa *Oikomonemi* (greek atau Yunani), terdiri dari dua kata: *Oicos* yang berarti rumah dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi, ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat (*volks huishouding*), maupun

³⁹Mubyarto, *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 37

rumah tangga negara (*staathuishouding*) yang dalam bahasa Inggris disebutnya sebagai *economic* .⁴⁰

Sedangkan pengertian ekonomi Islam menurut istilah (etimolog) terdapat beberapa pengertian dari beberapa ahli ekonomi Islam sebagai berikut:

- a. Yusuf Qadhawi memberikan pengertian ekonomi Islam adalah ekonomi yang berdasarkan ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah swt., bertujuan akhir kepada Allah swt., dan menggunakan yang tidak lepas dari syari'at Allah swt.⁴¹
- b. Hasanuzzaman, ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya material agar memenuhi kebutuhan manusia dalam menjalankan ewajibannya kepada Allah swt., dan masyarakat.⁴²
- c. Menurut Khan, ekonomi Islam adalah suatu upaya memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumber daya di bumi atas dasar kerja sama dan partisipasi.⁴³

Hukum ekonomi syariah adalah seperangkat aturan atau norma yang menjadi pedoman baik oleh perorangan atau badan hukum dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang bersifat privat maupun publik berdasarkan prinsip syariah Islam.⁴⁴ Menurut ash-Shidiy ilmu ekonomi Islam adalah respon pemikir muslim

⁴⁰. Abdulah Zaky Al-Kaff, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt. Pustaka Setia Pertama, 2002), h. 18.

⁴¹Syafruddin, *Strategi Pengelolaan Pasar Sengol Parepare dalam Peningkatan Ekonomi Minat Pengunjung (Analisis Ekonomi Islam)*, h. 35.

⁴²Viethzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, tetapi Solusi* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2009), h. 11..

⁴³Viethzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah*, h. 12.

⁴⁴Viethzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economics* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 356.

terhadap tantangan ekonomi pada masa tertentu. Dalam usaha keras ini mereka dibantu oleh al-Quran, assunnah, akal (Ijtihad) dan pengalaman.⁴⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, hukum ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh kedamaian dan kesejahteraan dunia akhirat. Ekonomi Islam bukan hanya merupakan praktik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat yang ada. Namun, juga merupakan perwujudan perilaku ekonomi yang didasarkan pada ajaran Islam.

2.2.4.2 Nilai-nilai Dasar Ekonomi Islam

Nilai-nilai dasar ekonomi Islam adalah seperangkat nilai yang diyakini dengan segenap keimanan, dimana ia akan menjadi landasan paradigma ekonomi Islam. Nilai-nilai dasarnya baik nilai filosofis instrumental maupun intitusional atau al-Quran dan hadis yang merupakan dua sumber normatif tertinggi dalam agama Islam.⁴⁶ Al-Qur'an dan hadist bukanlah merupakan suatu sumber yang secara instan menjadi ilmu pengetahuan. Mengubah nilai dan etika Islam menjadi suatu peralatan operasional yang berupa analisis ilmiah, maka suatu filsafat etika harus disusukkan menjadi sekumpulan aksioma yang kemudian dapat berlaui sebagai suatu titik mula pembuat kesimpulan logis mengenai kaidah-kaidah sosial dan perilaku ekonomi yang Islami, inilah yang dimaksud dengan nilai dasar ekonomi Islam dala pembahasan ini.

⁴⁵Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*(Jakarta: Kencana Predana Media Grup, 2010), h. 1.

⁴⁶Irwan. *Eksistensi Pasar Kanang Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Batetangga Kabupaten Polman*, (Parepare: IAIN Parepare, 2019), h. 46.

Menurut Ahmad Saefuddin dalam M. Ismail Yasanto, ada beberapa nilai yang menjadi sumber dari dasar sistem ekonomi Islam antara lain:

1. Kepemilikan

Pemilikan terletak pada kepemilikan kemanfaatannya dan bukan menguasai secara mutlak terhadap sumber-sumber ekonomi. Pemilikan terbatas pada sepanjang umurnya selama hidup di dunia dan bila orang itu mati, harus didistribusikan kepada ahli warisnya menurut ketentuan Islam. Pemilikan perorangan tidak dibolehkan terhadap sumber-sumber yang menyangkut kepentingan umum atau menjadi hajat hidup orang banyak.

2. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan nilai dasar yang pengaruhnya terlihat pada berbagai aspek tingkahlaku ekonomi muslim, misal kesederhanaan (*moderation*), berhemat (*parsimony*), dan menjauhi pemborosan (*ekstravangance*). Konsep nilai kesederhanaan berlaku dalam tingkah laku ekonomi, terutama dalam menjauhi konsumerisme dan menjauhi pemborosan berlaku tidak hanya untuk pembelanjaan yang diharamkan saja, tetapi juga pembelanjaan dan sedekah yang berlebihan.

Allah swt., berfirman dalam Q.s. Al-Furqan/25:67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Terjemahannya:

Dan orang-orang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.⁴⁷

⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.511

Nilai dasar keseimbangan ini selain mengutamakan kepentingan dunia dan kepentingan akhirat, juga mengutamakan kepentingan perorangan dan kepentingan umum, dengan di peliharanya keseimbangan antara hak dan kewajiban.

3. Keadilan

Secara garis besar keadilan dapat di definisikan sebagai suatu keadaan di mana terdapat kesamaan perlakuan di mata hukum, kesamaan hak konvensional, hak hidup secara layak, dan hak menikmati pembangunan. Keadilan merupakan kebebasan yang bersyarat akhlak Islam. Keadilan harus di tetapkan di semua fase kegiatan ekonomi, baik kegiatannya dengan produksi maupun konsumsi yaitu dengan arensenmen efesiensi dan memberasantas keborosan ke dalam keadilan distribusi adalah peniaian terhadap faktor-faktor produksi dan kebijaksanaan harga hasilnya sesuai dengan takaran yang wajar dan ukuran yang tepat atau kadar sebenarnya.

Keadilan juga berarti sebuah kebijaksanaan mengalokasi sejumlah hasil tertentu dari kegiatan ekonomi mereka yang tidak mampu memasuki suatu wilayah perdagangan atau tidak sanggup membelinya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keadilan merupakan sesuatu yang tidak menzalimi dan tidak dizalimi, implikasi dari ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.

Islam memberikan keluasaan kepada kita untuk menjalankan usaha ekonomi, pperdagangan atau bisnis apapun sepanjang isnis itu tidak termasuk yang diharamkan oleh syari'ah Islam sebagai pekerjaan yang ditekuni oleh seorang wirausaha muslim, seperti usaha pengrajin batu gunung merupakan suatu ibadah yang dikerjakan dengan baik.

Oleh karena itu, agar wirausaha mmerasa aman dalam menjalankan bisnisnya, maka ada baiknya kita kembali untuk melihat batasan-batasan syariah yang berkenaan dengan praktik bisnis atau usaha ini, seperti pantangan moral yang harus dihindari adalah:⁴⁸

- a. *Maysir*, yaitu segala bentuk spekulasi yang mematikan sektor rill dan tidak produktif.
- b. *Asusila*, yaitu praktk usaha yang melanggar keasusilaan dan norma sosial.
- c. *Ghahar*, yaitu transaksi yang tida transparan dan tidak jelas, sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak.
- d. *Haram*, yaitu objek transaksi dan proyek usaha yang diharamkan syariah.
- e. *Ikhtiar*, yaitu penimbunan dan monopoli barang dan jasa untuk tujuan permainan harga.
- f. *Berbahaya*, yaitu segala bentuk transaksi dan usaha yang membahayaka individu maupun masyarakat serta bertentangan dengan maslahat dalam maqashidal-syariah.

2.2.4.3 Prinsip-prinsip Ekonomi dalam Islam

Prinsip-prinsip ekonomi dalam Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni: tauhid (keimanan), ‘adl (keadilan), dan Al-Ta’awum (tolong-menolong). Ketiga nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.⁴⁹

⁴⁸Abdul Hafiz, Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Prospek Pengembangan Usaha Kerupuk dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Gelogor Kecamatan Kediri, (Jurusan Ekonomi Syariah; Universitas Islam Negeri Mataram, 2017), h. 17.

⁴⁹Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: III T. 2002), h. 17.

1. Tauhid (Keimanan)

Tauhid merupakan suatu keyakinan dalam hati tentang yakin bahwa segala yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah swt., dan bersifat sementara. Pada prinsipnya usaha yang ditekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah satu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *la'ila'ha illallah* (tidak ada Tuha selain Allah)

2. *'Adl*(Keadilan)

Keadilan dalam islam berarti keseimbangan antara kewaiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan nafas dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.

3. *Al-Ta'awun* (Tolong-menolong)

Ta'awun berarti perilaku saling bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketaakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki peluang untuk berkarya dan berusaha dan memberikan sesuatu yang kita usaha atau hasil dari usaha yang membutuhkan seperti zakat, bersedekah.

2.3 Tinjauan Konseptual

Sebagai alur dari penelitian, maka peneliti akan menjelaskan pengertian dari judul yang diteliti yaitu antara lain :

2.3.1 Eksistensi

Definisi dari kata "eksistensi" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal berada atau keberadaan. Eksistensi ialah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur-unsur bertahan dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat diduga dan diketahui hasilnya.⁵⁰ Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

2.3.2 Pengrajin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengrajin-perajin adalah obyek melakukan kegiatan yang menghasilkan kerajinan. Kata kerajinan menurut ilmu asal usul bahasa adalah berasal dari kata dasar "rajin" yang mendapat imbuhan ke-an, menunjuk kata benda yang dihasilkan melalui proses yang membutuhkan sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif dari pembuatnya.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pengrajin adalah orang yang bekerja membuat barang kerajinan yang memiliki sifat rajin, teliti, cermat dan kreatif.

⁵⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 357.

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1134.

2.3.3 Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Menurut KBBI, peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).⁵² Jadi peningkatan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.⁵³ Mengembangkan ekonomi masyarakat berarti mengembangkan sistem ekonomi yang berasas dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Membangun ekonomi masyarakat berarti harus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendominasi potensinya, atau dengan kata lain memberdayakannya. Upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat ini akan meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar masyarakat dapat digali dan dimanfaatkan.⁵⁴

2.3.4 Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah pengetahuan bagaimana menggali dan mengimplementasikan sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, dimana penggunaan itu harus sesuai dengan syariat Islam.⁵⁵ Eksistensi Pengrajin Batu Gunung terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang (ditinjau dari Ekonomi Syariah).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi merupakan keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur-unsur bertahan

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, h. 1470.

⁵³ Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 158.

⁵⁴ Ismail Humaidi, *Skripsi Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Industri kecil Studi terhadap Masyarakat di Sentra Industri Kecil di Desa Tutul Kecamatan Balung Kab. Jember Jawa Timur*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. 35.

⁵⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), h. 3.

dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipertahankan dan tidak dapat diduga dan diketahui hasilnya. Keberadaan yang dimaksudkan disini ialah, keberadaan dari pengrajin batu gunung. Kemudian pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu.

Sedangkan peningkatan ekonomi yaitu upaya untuk meningkatkan tingkat kehidupan masyarakat di suatu tempat, kota maupun negara dengan cara memenuhi kebutuhan yang sebelumnya belum terpenuhi dan dengan cara-cara lain. Yang bertujuan untuk memperpanjang umur masyarakat di daerah tertentu. Dan kemudian hal ini lah menjadi dasar diperlukan adanya teori yang menjadi pengatur yaitu ekonomi Islam. Ekonomi Islam merupakan suatu paham atau ilmu yang mempelajari tentang aktivitas berekonomi, cara penghitungan, cara memperoleh dan lain sebagainya yang terkait dengan perekonomian yang didasarkan pada Al-quran dan hadits yang menjadi patokan dasar dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

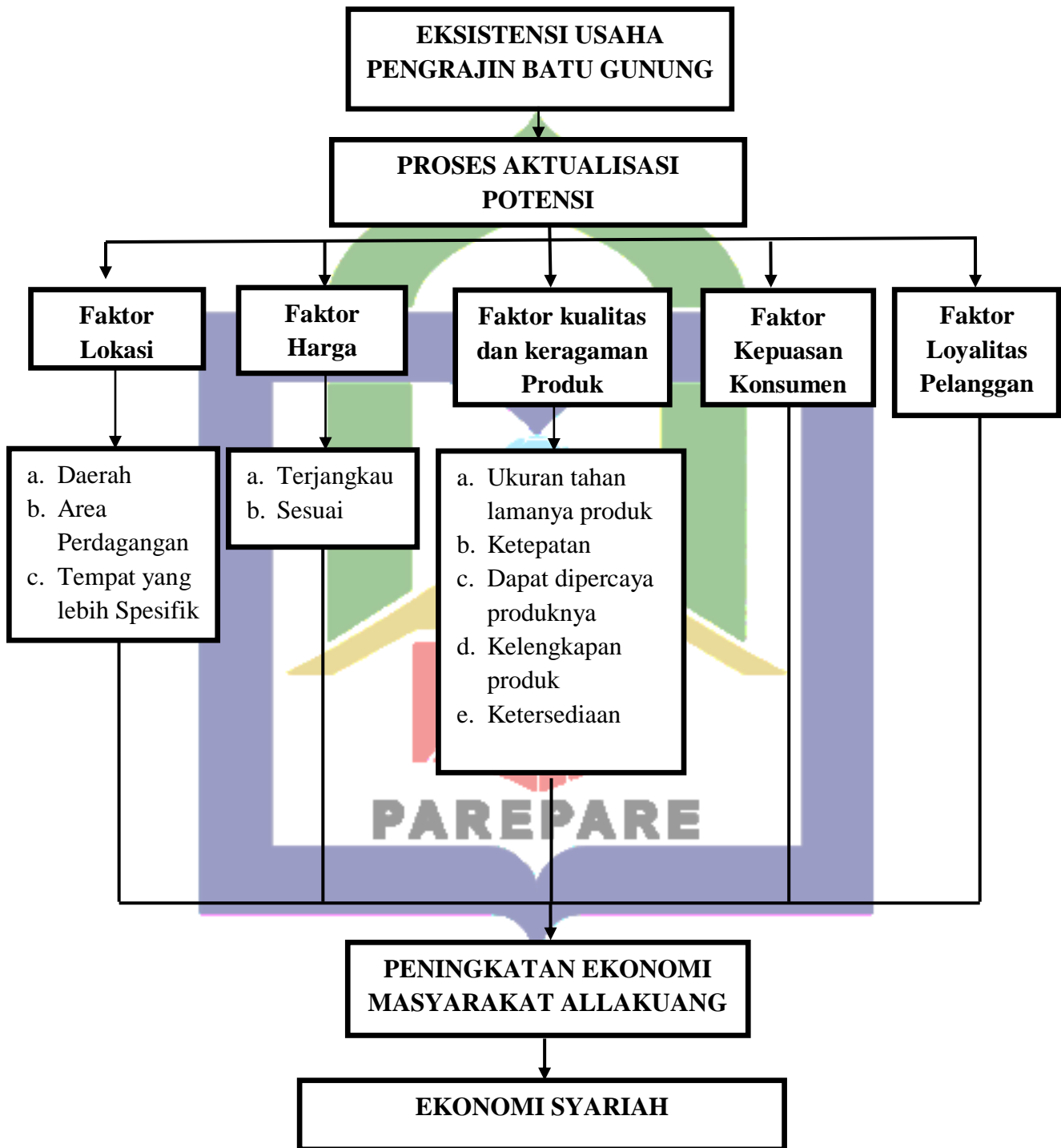
2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan dalam suatu penelitian. Jadi kerangka pikir memberikan penjelasan atau pemahaman-pemahaman secara teoritis mengenai hubungan variable independen dan variable dependen. Kerangka pikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pikir dalam suatu penelitian sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka piker, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variabel apa saja yang diteliti.

Berdasarkan konsep kerangka pikir di atas. Maka dapat dipahami bahwa Eksistensi berasal dari kata *existere* (eks berarti keluar, sister berarti ada atau berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya atau sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri. Selain itu Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi usaha pengrajin batu gunung ini merupakan proses para pengerajin dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya, dimana terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi suatu keberadaan pengrajin batu gunung antara lain adalah. Yang pertama, faktor lokasi merupakan terdiri dari daerah, area, dan tempat yang spesifik. Yang kedua, faktor harga ialah hal yang perlu dilihat dan dipertimbangkan sedemikian rupa, adapun yang perlu diperhatikan dalam harga yaitu apakah sudah sesuai dan terjangkau untuk di konsumsi atau digunakan oleh orang banyak. Yang ketiga, faktor kualitas dan keberadaan, kualitas sangat berkaitan dengan harga dikarenakan orang bisa mengukur atau menaksir harga dengan melihat kualitas dari produk yang ada. Dimana terdiri dari, ukuran tahan lamanya suatu produk, ketepatan, produknya dapat dipercaya, kelengkapan dan ketersediaan produk. Yang keempat, faktor kepuasan konsumen. Yang kelima faktor loyalitas pelanggan. Kemudian ketika kelima faktor diatas telah terpenuhi maka akan mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat khususnya bagi pengrajin. Inilah yang mendasarkan sehingga perlu adanya teori yang mengatur yaitu ekonomi syariah.

2.5 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian empiris, dimana penelitian empiris merupakan penelitian hukum yang memakai sumber data primer. Data yang diperoleh berasal dari eksperimen dan observasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Allakuang, Kecamatan Maritenggae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, yang terletak di jalan poros Soppeng tepatnya di gunung batu Desa Allakuang. Waktu yang digunakan adalah 2 bulan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *deskriptif Kualitatif*, yakni suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang *Eksistensi* pengrajin batu gunung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di desa Allakuang kabupaten Sidrap.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder.

3.3.1 Data Primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari objeknya. Adapun sumber data primer penelitian diantaranya:

1. Pengrajin batu gunung
2. Masyarakat desa Allakkuang Kabupaten Sidrap.
3. Aparat desa Allakkuang

3.3.2 Data Sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Eksistensi pengrajin batu gunung terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di desa Allakkuang Kabupaten Sidrap.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti mendapatkan data yang akurat dan otentik karena dilakukan dengan mengumpulkan sumber data baik data primer dan sekunder, yang disesuaikan dengan pendekatan penelitian. Teknik pengumpulan data primer dan data sekunder yang digunakan adalah :

3.5.1 Wawancara Langsung

Wawancara adalah situasi peran antara pribadi bertatap muka, ketika seseorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada responden. Wawancara langsung dalam pengumpulan fakta sosial sebagai bahan kajian ilmu hukum empiris, dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung dimana semua pertanyaan disusun secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan isu hukum, yang diangkat dalam penelitian. Wawancara langsung ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang benar dan akurat dari sumber yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara tersebut semua keterangan yang diperoleh mengenai apa

yang diinginkan dicatat atau direkam dengan baik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan secara lisan guna mencapai tujuan yaitu mendapatkan informasi yang akurat dari narasumber yang berkompeten.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi yang penulis lakukan dengan cara pengumpulan data melalui gambaran yang lengkap tentang kondisi di Desa Allakkuang yang terkait dengan pembahasan skripsi ini.

3.5.3 Observasi

Observasi yang dilakukan penulis yaitu suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di Allakkuang, serta mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian di lokasi tersebut.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data tertentu. Data tersebut dikumpulkan dengan melalui berbagai cara (observasi, wawancara, maupun dari buku-buku yang mendukung penelitian). Dalam analisis data terdapat tiga komponen utamayang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Adapun kegiatan tersebut adalah:

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data yang penulis lakukan yaitu proses pemilihan atau menyederhanaan, mengabstrakan dan mentransformasikan data kasar atau mentah yang penulis peroleh dari lapangan. Dalam tahap reduksi data penulis proses meringkas, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat pemilihan data dan

menulis memo. Kegiatan ini dilakukan untuk menjelaskan kerangka konseptual yang ada di Allakkuang sebagai wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data.

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah alur kedua yang penulis tempuh dalam kegiatan analisis atau sekumpulan informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut penulis lakukan meliputi pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Adapun penyajian data untuk mendeskripsikan tentang eksistensi pengrajin batu gunung terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat di desa Allakkuang kabupaten Sidenreng Rappang.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan apa-apa yang telah dicatat, ditemukan, serta di dengar yang berdasarkan pada fakta yang ada. Kesimpulan yang dihasilkan memerlukan verifikasi agar benar-benar mantap dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dari hasil verifikasi ini dapat diperoleh data yang telah teruji kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan

4.1.1 Bentuk Usaha Pengrajin Batu Gunung Desa Allakuang

Desa Allakuang merupakan salah satu desa diantara enam puluh delapan desa di Kabupaten Sidenreng Rappang dan merupakan salah satu diantara lima desa di kecamatan Maritengae yang terletak \pm 5 Km ke arah selatan dari Ibukota Kabupaten yakni Pangkajene. Desa Allakuang terletak di jalan poros menuju kabupaten Soppeng. Selain itu, lokasinya yang sangat strategis membuat Desa Allakuang mudah di temui. Lokasi yang berdekatan dengan gunung-gunung batu yang merupakan salah satu pusat mata pencaharian masyarakat setempat. Sepanjang bahu jalan ditemui banyaknya usaha rumahan yang menjual jenis produk hasil dari pengrajin batu gunung, contohnya batu *Cobe*, batu nisan dan *Paddrenring kibburu*, serta *Pallangga bola*.

Berdasarkan gambar dibawah ini sumber data dari kantor Desa Allakuang bisa diketahui jenis-jenis pekerjaan atau mata pencaharian di Desa Allakuang dimana mata pencaharian pengrajin memiliki jumlah 42 orang, 37 diantaranya laki-laki dan 5 perempuan hal ini khusus yang hanya berprofesi pengrajin. Namun ketika musim bercocok tanam telah berlalu, beberapa petani biasanya bekerja sebagai pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal ini beberapa masyarakat berprofesi ganda pada waktu-waktu tertentu. Selain itu gunung di Desa Allakuang tidak hanya bermanfaat bagi pengrajin tapi juga untuk para wirausaha pengusaha rumahan yakni pengusaha hasil kerajinan batu gunung yang sering di jumpai di sepanjang jalan poros soppeng yang ada di Desa Allakuang tersebut. Adapun

mengenai golongan pengrajin di Desa Allakkuang yaitu buruh batu gunung (pengambil bongkahan batu), *passomel batu* (pemotong batu), *panre batu* (pembuat kerajinan batu).

Hasil dari *panre batu* kemudian dibawa ke pengusaha rumahan yang ada di sekitar pinggiran jalan poros soppeng, di kelola lebih menarik lagi biasanya di lakukan pengecatan agar supaya kerajinan terlihat lebih menarik untuk di pasarkan. Yang lebih menariknya lagi antara si pengrajin dan pengusaha rumahan terjalin

Usia 26 - 40 Tahun	373	Usia 26 - 40 Tahun	393
Usia 41 - 55 Tahun	319	Usia 41 - 55 Tahun	325
Usia 56 - 65 Tahun	103	Usia 56 - 65 Tahun	139
Usia 65 - 75 Tahun	50	Usia 65 - 75 Tahun	75
Usia > 75 Tahun	26	Usia > 75 Tahun	38
Jumlah Laki-Laki (Orang)	1.540	Jumlah Perempuan (Orang)	1.546

c. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga Prasejahtera (KK)	146
Keluarga Sejahtera 1 (KK)	250
Keluarga Sejahtera 2 (KK)	225
Keluarga Sejahtera 3 (KK)	200
Keluarga Sejahtera 3+ (KK)	71
Jumlah Kepala Keluarga	892

4. Pekerjaan/Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (Orang)
Petani	105	3	108
Buruh Tani	6	1	7
Buruh Migran	1	1	2
Pegawai Negeri Sipil	18	15	33
Pengrajin	37	5	42
Pedagang barang kelontong	4	16	20
Peternak	88	17	105
Montir	1	0	1
Perawat swasta	1	0	1
Bidan swasta	0	3	3
TNI	1	0	1
POLRI	3	0	3
Pengusaha kecil, menengah dan besar	0	2	2
Guru swasta	6	8	14

hubungan mitra yang saling tolong-menolong dalam hal permodalan untuk pembuatan kerajinan dalam hal ini hubungan timbal balik terjadi misalnya panre batu kekurangan modal untuk membeli bongkahan batu maka si pengusaha rumahan membantunya untuk membeli modal yang di butuhkan begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam yakni ta'awun yang berarti saling bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat.

Panre batu di Desa Allakkuang memang sudah terjadi begitu lama dan sudah menjadi turun temurun dari generasi ke generasi. Akan tetapi sejarah awal mulanya masih menjadi pertanyaan di kalangan masyarakat luas. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bisa sedikit memberikan gambaran mengenai awal mula adanya kerajinan dan *panre batu* di Desa Allakkuang sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Muhammad Basri dan Zulfianto sebagai berikut:

“Di masa lampau di abad sekitar 14-15 Masehi, gunung batu ditemukan oleh seorang petani yang tidak sengaja memasuki hutan belantara. Petani tersebut membawa pulang bongkahan batu yang berukuran sedang kemudian dibentuk menggunakan alat seadanya sehingga terbentuklah sebuah benda yang bisa digunakan untuk keperluan dapur. Benda tersebut dinamakan *Cobe'* yang artinya lesung. Lesung digunakan untuk menghaluskan bumbu-bumbu makanan seperti, cabai, bawang merah, bawang putih, tomat, dan lain-lain”.⁵⁶

“Bekerja sebagai pengrajin batu gunung sudah menjadi pekerjaan turun-temurun yang dilakukan masyarakat di sini (Allakkuang), sehingga bisa dikatakan bahwa pekerjaan ini akan selalu dilakukan oleh sebagian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.⁵⁷

Pendapat diatas tidak jauh beda dengan dikatakan oleh bapak budi sebagai berikut:⁵⁸

Sebelum Indonesia merdeka segelintir masyarakat memang sudah melakukan pengambilan batu di gunung Allakkuang dengan menggunakan alat seadanya seperti linggis, palu, betel dan tali untuk mengambil bongkahan batu dari

⁵⁶Muhammad Basri, wawancara pada tanggal 25 November 2019

⁵⁷Zulfianto, wawancara pada tanggal 25 november 2019

⁵⁸Budi, wawancara pada tanggal 27 desember 2019

gunung yang akan di gunakan sebagai kebutuhan sehari-hari seperti *cobe'*, *pallangga bola*, dan sebagai penanda makam keluarga, diantara masyarakat yang saya ketahui yaitu wa'Lahu', H. Bahuu, wa'katu', dan wa'bora' di sekitar daerah rumah saya . Awalnya masyarakat mengambil batu dari bongkahan kecil yang kemudian di bentuk sesuai keinginan, misalnya sebagai penanda makam keluarga masyarakat hanya membentuk bongkahan batu menjadi bundar dan agak memanjang untuk di tancapkan ke tanah tanpa memberikan model, ukiran, corak dan menulis nama almarhum/almarhuma, namun seiring berjalannya waktu pengrajin batu mulai memberikan model, corak, ukiran, dan nama serta tanggal wafatnya si mayyit. Begitupun dengan *cobe'* dan penanda rumah hanya di bentuk seadanya saja asalkan bisa digunakan dan dimanfaatkan.

Berbeda dengan cara pengrajin batu gunung di zaman modern ini. Para pengrajin mulai menggunakan teknologi modern seperti *gulindra* untuk memberikan bentuk, corak, dan ukiran, serta nama dan tanggal wafat si mayyit pada batu nisan. Begitupun dengan pembuatan batu *cobe'* dan *pallangga bola*. Saya dan masyarakat merasa penggunaan teknologi modern ini sangat membantu untuk lebih mempercepat waktu penyelesaian pekerjaan dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa awal mula adanya pengrajin batu gunung hanyalah sebagai kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak diketahui dengan pasti tahunnya namun di perkirakan sekitar 14-15 masehi. Pekerjaan ini sudah menjadi turun temurun di kalangan masyarakat Allakkuang. Awalnya pengambilan batu dilakukan dengan alat seadanya namun seiring perkembangan ilmu teknologi masyarakat Desa Allakkuang kini sudah menggunakan alat modern demi membantu mempercepat waktu penyelesaian pekerjaan dan memudahkan membentuk corak pada batu gunung.

Penemuan batu gunung dan dibentuk menjadi sebuah benda yang bisa digunakan sebagai keperluan rumah tangga, masyarakat setempat berinisiatif untuk mengelolah batu gunung tersebut sebagai sumber daya alam yang dapat meningkatkan ekonomi setempat. Sebuah benda yang awalnya hanya sebuah kebutuhan dapur kemudian dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat menjadi sebuah usaha yang sampai saat ini terus digeluti dan dikembangkan oleh masyarakat

setempat. Dalam pembuatan kerajinan batu ada tiga tahap dari segi bahan pembuatannya yaitu:

1. Bahan mentah, yakni pengambilan bongkahan batu artinya pengambilan bahan mentah dari gunung batu yang ada untuk berbagai macam kerajinan batu yang akan dibuat sedemikian rupa. Kemudian diangkut ke tempat *passomel batu* dimana bongkahan batu tersebut akan di potong oleh pemotong raksasa sesuai dengan kebutuhan dan ukuran batu yang ada. Seperti pada gambar dibawah.



2. Bahan setengah jadi, yakni proses pengolahan kerajinan dari bahan mentah tadi dimana bahan setengah jadi ini dikerjakan oleh *panre batu* atau pengrajin, bongkahan batu yang telah di potong tadi kini mulai di gambar dan di bentuk sesuai dengan kerajinan apa yang ingin di buat sesuai dengan keterampilan maupun pesanan yang ada. Pada tahap inilah batu *cobe*, nisan dan paddenring, serta pallangga bola sudah mulai terbentuk namun belum bisa langsung di pasarkan. Bahan setengah jadi bisa dilihat pada gambar berikut.



3. Bahan jadi, yakni bahan yang sudah siap untuk di pasarkan dan bisa dijual ke konsumen. Bahan jadi ini lanjutan dari tahap sebelumnya dimana pada tahap ini proses pengecetan dan pembersihan dilakukan guna untuk menambah daya tarik pada produk atau barang yang dihasilkan bahan jadi ini biasanya dikerjakan oleh si pengusaha rumahan maupun si pengrajin mitra dari pengusaha rumahan tersebut. Bahan jadi bisa dilihat pada gambar berikut.



Adapun mengenai peralatan dan perlengkapan yang umumnya digunakan oleh pengrajin batu gunung adalah linggis untuk menggali bongkahan batu dari gunung, tali untuk di pakai pengambil bongkahan batu yang tinggi, palu dan betel untuk memisahkan batu dan juga untuk memahat batu. Nah setelah diadakannya modernisasi oleh bapak basir pada tahun 1996 ia mulai memperkenalkan alat-alat teknologi modern seperti gulindra somel batu dll. Pada saat itu pula model seni pahat masyarakat lebih menarik lagi dan cara yang di ajarkan oleh bapak basri cukup mudah sehingga masyarakat dengan mudah mengikutinya. Selain itu semenjak adanya modernisasi alat waktu pembuatan kerajinan batu lebih cepat dan hasil yang diciptakan lebih halus dan lebih menarik tentunya.

Usaha-usaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang ada tiga sebagai berikut:

1. Usaha Pengrajin Batu *Cobe*'

Usaha Pengrajin Batu *Cobe*' tidak terbentuk begitu saja. Masyarakat zaman dahulu yang bermukim di sekitar gunung batu desa Allakkuang belum mengenal pengetahuan tentang pemahatan, sementara mereka memerlukan suatu alat untuk menumbuk bahan makanan. Pada mulanya, masyarakat hanya menumbuk di atas bongkahan batu yang permukaannya agak datar dengan menggunakan batu yang lebih kecil sebagai penumbuknya. Karena sering digunakan, sehingga menimbulkan lubang yang semakin dalam.

Menurut Muhammad Basri seorang pengrajin sekaligus pengelola hasil kreasi masyarakat mengatakan bahwa:

“Awal munculnya usaha pengrajin ini yang ada di desa Allakkuang dari dulu sampai sekarang bukanlah sesuatu yang disengaja melainkan hanya sebagai kebutuhan alat dapur. Ia menambahkan bahwa sejak saat itulah masyarakat terinspirasi dan memunculkan sebuah ide untuk membangun sebuah usaha pengrajin batu *Cobe*’”.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan pengrajin batu gunung awalnya menggunakan metode tradisional hanya menggunakan alat seadanya mulai dari menggali batu dengan menggunakan palu, betel, linggis maupun kayu saat aktivitas penggalian. Seiring dengan perkembangan alat teknologi, saat ini dengan adanya mesin gulinda yang di perkenalkan oleh Muhammad Basri sangat bermanfaat dan membantu pekerjaan dalam memahat dan mengukir. Sehingga hal tersebut mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas pahatan

⁵⁹Muhammad Basri, Selaku Pengrajin dan Pengelola Hasil Kreativitas Masyarakat di desa Allakkuang,

(rapih dan halus) dengan waktu yang lebih efisien. Hal tersebut senada yang disampaikan oleh Erik yang mengatakan bahwa:

“sebelum adanya gulinda dan mesin somel untuk memotong batu, kita para pengrajin menggunakan alat seadanya seperti, betel, linggis, batu, dan bahkan dahulu kita membentuk bongkahan batu ini dengan cara ditumbuk-tumbuk sehingga membentuk cekungan”.⁶⁰

Pernyataan di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meri Yuliani yang mengatakan bahwa kegiatan menambang diawali dengan memecahkan batu yang menempel di gunung dengan pahat dan palu ataupun linggis. Jika batu yang telah jatuh dari gunung itu terlalu besar para penambang menggunakan bantuan linggis ataupun palu untuk memecahkannya agar di saat memuat ke dalam truk tidak terlalu berat dan susah.

Seiring dengan masuknya teknologi dan ilmu pengetahuan. Muhammad Basri membuat sebuah terobosan baru yaitu yang awal mulanya hanya berbentuk bundar tanpa adanya hiasan. Saat ini sudah banyak jenis, warna, bentuk dan model Cobekan yang dijumpai seperti, model ikan, spongebob, doraemon dan strowbery. Sehingga saat ini, kualitas dan kuantitas harga jual batu *Cobe* semakin memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Basri:

“Dulu itu, sebelum adanya gulinda yang saya bawa masuk ke desa Allakkuang, bentuk *Cobe* dan batu nisan biasa-biasa saja. Dalam artian belum memiliki daya tarik lebih jika dibandingkan dengan model saat ini. Sekarang ini sudah banyak model yang bisa dihasilkan dari penggunaan gulindra misalnya ada yang berbentuk ikan, strobery, doraemon, spongebob, dan banyak lagi”.⁶¹

Adanya pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan oleh masyarakat yang dibantu oleh bapak Basri sangat membantu dalam memberikan daya tarik tersendiri

⁶⁰Erik, wawancara pada tanggal 25 November 2019

⁶¹Muhamad Basri, wawancara pada tanggal 25 november 2019

terhadap produk yang di hasilkan. Dari hasil pembaharuan itulah mampu menciptakan suatu eksistensi tersendiri.

2. Usaha Batu Nisan

Batu nisan merupakan salah satu kerajinan yang terbuat dari pengelolaan batu gunung. Merupakan salah satu kebutuhan masyarakat untuk menandai tempat makam keluarga mereka. Karena masyarakat bugis pada umumnya masih kental dengan budaya atau tradisi ziarah kubur (mengunjungi makam keluarga), dengan demikian masyarakat berfikir perlu adanya suatu bentuk penanda makam sehingga dibutuhkan yang namanya batu nisan sebagai penanda makam.

Batu nisan dibentuk dengan menggunakan gulinda, berbentuk bulat memanjang dengan ukuran panjang minimal 1,5 meter. Batu tersebut dipahat dan diukir kemudian para konsumen memesan untuk diberikan nama almarhum maupun almarhuma. Batu nisan tersebut berwarna silver dengan tekstur batu yang berpori-pori, mudah dibentuk, namun keras. Sehingga para pengrajin percaya bahwa batu ini bisa bertahan puluhan tahun lamanya. salah satu dari banyaknya pengrajin mengatakan bahwa :

“Seiring dengan perkembangan zaman, yang awalnya hanya menggunakan batu nisan, kini ada lagi disebut *Paddenring* yang artinya dinding untuk batu nisan. *Paddenring* yang berbentuk segi empat dengan ukuran tinggi 1 meter dan lebar 2 meter yang digunakan sebagai dinding batu nisan. Cara pembuatannya sama dengan membuat batu nisan yaitu dipahat dan diukir dengan menggunakan gulinda. Batu nisan yang berbentuk bulat tinggi sedangkan *Paddenring* batu nisan berbentuk lebar tinggi dengan bentuk segitiga mengerucut dibagian kepala dan kaki yang menjadi ciri khas *Paddenring* batu nisan di desa Allakkuang”.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya *Paddenring* tersebut menambah omset penghasilan para pengrajin batu gunung

⁶² Ruslan, wawancara pada tanggal 27 desember 2019

karena harga satu pakatnya batu nisan dan *Paddenring* bisa mencapai harga Rp.8.000.000-Rp. 15.000.000 /set.

3. Usaha Penyangga Rumah

Usaha penyangga rumah merupakan salah satu bentuk usaha pengrajin batu gunung yang ada di desa Allakkuang. Dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *Pallangga bola*. *Pallangga bola* digunakan untuk menyangga tiang rumah hal ini bertujuan untuk menambah tinggi sebuah rumah. Pada umumnya, masyarakat di kabupaten Sidenreng Rappang terutama di desa Allakkuang mayoritas masyarakatnya menggunakan rumah kayu. Sehingga potensi usaha dan penjualan *Pallangga bola* sangat mendukung di daerah tersebut.

Usaha *Pallangga bola* termasuk salah satu usaha yang sudah lama digeluti oleh masyarakat setempat. Dibuat dengan menggunakan batu gunung kemudian dibentuk dan dipahat sehalus mungkin dengan menggunakan gulinda dengan berbagai bentuk, ada yang berbentuk segiempat dengan tinggi 30-45 cm dan ada pula yang berbentuk bulat tinggi. Tinggi *Pallangga bola* juga bisa disesuaikan dengan pesanan konsumen. *Pallangga bola* dijual dengan bentuk satuan dengan harga mulai dari Rp. 50.000.-Rp.80.000 bahkan bisa melebihi dari harga tersebut sesuai dengan bentuk dan tingginya.

4.1.2 Aktualisasi Potensi Pengrajin Batu Gunung dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Berdasarkan Ekonomi Islam

1. *Tauhid* (Keimanan)

Tauhid merupakan suatu keyakinan dalam hati tentang yakin bahwa segala yang ada dimuka bumi ini adalah ciptaan Allah swt., dan bersifat sementara. Pada prinsipnya usaha yang ditekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, *tauhid*

merupakan prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah satu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat la'ila'ha illallah (tidak ada Tuha selain Allah). Masyarakat desa Allakkuang percaya bahwa adanya gunung batu Allakkuang memberikan pintu rezki kepada masyarakat setempat dan mereka percaya bahwa semua yang diberikan oleh Allah swt hanyalah bersifat sementara

Factor lokasi menjadi modal utama bagi para pengrajin karna daerah desa Allakkuang terdapat gunung batu yang Allah swt anugerahkan kepada masyarakat khususnya pengrajin yang menjadi bahan dasar dalam pembuatan kerajinan-kerajinan batu gunung. Ketersediaan sumber daya alam menjadi sebuah anugrah tersendiri bagi masyarakat disana karena banyak masyarakat semata-mata hanya mengandalkan profesi sebagai pengrajin. Dalam Q.S. Al-Qashash./28:77 yang menerangkan tentang kewajiban manusia untuk berusaha memperoleh kesejahteraan ekonomi adalah sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebagaiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶³

Ekonomi masyarakat kecil yang selama ini tergesur atau tertekan. Perlu benar-benar digarap jika selama ini pembangunan yang dilakukan cenderung bermolisasi karena segala sesuatunya telah ditetapkan dan diatur dari atas, maka dalam pembangunan yang memihak masyarakat menuntut semua perencanaan keputusan dan pelaksanaan dilakukan masyarakat sendiri. Kondisi ekonomi masyarakat yang lemah menuntut adanya jalan keluar. Karena kondisi ekonomi masyarakat kurang baik, dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat, dampak negatif itu diantaranya meningkatnya pengangguran, banyaknya anak putus sekolah, masyarakat tidak memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (papan, sandang dan pangan).

Di dalam Islam dijelaskan bahwa setiap manusia wajib melakukan usaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup akan dirinya. Allah berfirman dalam Q.S. At-Taubah./9:105.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.⁶⁴

Pada hakekatnya, seseorang yang berkerja untuk hidupnya senantiasa mengharapkan keridhaan Allah dalam pekerjaannya. Bukan hanya manusia seperti

⁶³Departemen Agama RI, Al-Qu’an dan Terjemahnya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003), h. 315.

⁶⁴Departemen Agama RI, Al-Qu’an dan Terjemahnya, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2003), h.

kita yang diwajibkan bekerja, bahkan hampir semua Rasul bekerja untuk kehidupan mereka, sedangkan Rasulullah saw sendiri bekerja keras seperti orang lain. Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa prinsip tauhid dalam pengelolaan kerajinan batu gunung di desa Allakkuang sudah dilakukan sebagaimana masyarakat sudah sadar bahwa berusaha dan berdoa dalam melakukan pekerjaan adalah suatu yang memang seharusnya dilakukan. Begitupun dalam melakukan suatu pekerjaan manusia harus bersabar dan menyerahkan semuanya kepada Allah swt sebab segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini adalah izinnya.

2. 'Adl (Keadilan)

Keadilan dalam islam berarti keseimbangan antara kewaiban yang harus dipenuhi oleh manusia dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan nafas dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan. Olehnya itu, pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk mengelola gunung tersebut dengan melihat batasan-batasan dalam pengambilan batu guna untuk menghindari sifat boros.

Faktor-faktor yang tergolong dalam prinsip keadilan pada penelitian ini yaitu factor harga, kualitas dan keragaman produk, kepuasan konsumen dan loyalitas pelanggan. Dari segi harga sudah sesuai dan bisa dijangkau dari setiap lapisan masyarakat hal ini erat hubungannya dengan kualitas produk, semakin tinggi kualitas produk maka harga yang dipasarkan pun juga semakin tinggi begitupun sebaliknya. Sehingga masyarakat bisa memilih barang yang sesuai dengan kebutuhannya, keinginannya dan kemampuan ekonominya. Keragaman produk yang

ditawarka oleh produsen juga sangat bervariasi mulai dari ukuran kecil sampai ukuran besar model produk juga beraneka macam, dari sisi kualitas bervariasi pula mulai dari kualitas rendah sampai kualitas sangat tinggi.

Kepuasan konsumen tercipta dengan sendirinya karena produk yang di hasilkan dapat di percaya ketahanannya, ketepatannya, ukuran tahan lamanya produk, kelengkapan dan ketersediaanya. Selain itu produsen dalam memasarkan produknya memberikan kepuasan tersendiri kepada pelanggan, kepercayaan, dan ikatan emosi yang baik dengan cara memberikan kemudahan-kemudahan tertentu dalam pemilihan barang dan proses transaksi. sehingga mampu menciptakan hubungan yang erat dalam menciptakan loyalitas pelanggan untuk kembali membeli produk di tempat yang sama. Masyarakat juga sadar akan apa yang halal dan juga haram dalam proses jual beli yang mereka lakukan dengan cara menghindari monopoli, maysir, dan gharar.

Dalam pekerjaan, Islam memberikan batasan terhadap kebolehan yang menyangkut zat sesuatu pekerjaan dan sistem untuk melakukan pekerjaan karenanya Islam memaknai sebuah pekerjaan secara komprehensif yakni dari sisi sistem, aspek pertanggung jawaban, jaminan serta kesulitan dalam pekerjaan. Islam memerintahkan umatnya mencar rezeki yang halal. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-baqarah./2:168.

بَيْنَ عَدُوِّكُمْ إِنَّهُ الشَّيْطَانِ خُطُوتٍ تَتَّبِعُوا وَلَا طَيْبًا حَلَالًا إِلَّا الرِّضِ فِي مِمَّا كَلُوا النَّاسُ يَتَأْتِيهَا



Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti, pertanian, penggembalaan, berburu, industri dan bekerja dalam berbagai keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, ataupun hanya memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera.

Produksi di dalam islam dimaksudkan untuk mewujudkan suatu barang dan jasa yang digunakan tidak hanya untuk kebutuhan fisik tetapi juga untuk kebutuhan non fisik, dalam artian yang lain produksi dimaksudkan untuk menciptakan mashlahah bukan hanya menciptakan materi. Itu berarti tujuan produksi di dalam Islam adalah memaksimalan mashlahah, baik individu atau masyarakat.

Usaha pengrajin batu gunung di desa Allakuang sudah memiliki izin usaha dari pemerintah. Usaha tersebut telah memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Artinya, tujuan produksi dalam Islam telah tercapai dengan adanya usaha tersebut. Usaha ini tidak hanya memberikan keuntungan semata bagi pengusaha pengrajin, tetapi juga keuntungan bagi masyarakat sekitar, dikarenakan usaha ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendirikan usaha jual batu di depan rumah. Di sisilain, usaha ini juga memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat karena usaha ini menyerap tenaga kerja yang ada di Desa Allakkuang.

3. *Al-Ta'awun* (Tolong-menolong)

Ta'awun berarti perilaku saling bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketaakwaan kepada Allah. Prinsip ini

menghendaki peluang untuk berkarya dan berusaha dan memberikan sesuatu yang kita usaha atau hasil dari usaha yang membutuhkan seperti zakat, bersedekah.

Tolong menolong dalam ekonomi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di arahkan untuk mendorong pembahasan struktur yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Perubahan ini meliputi perubahan ekonomi lemah ke ekonomi yang tangguh, dari ketergantungan ke kemandirian, perubahan struktur ini mensyaratkan langkah-langkah dasar yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan dan penguasaan teknologi.

Masyarakat desa Allakkuang dari setiap generasi telah melakukan upaya perubahan, pembaharuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana terobosan yang telah dilakukan oleh bapak Muhammad Basri pada tahun 1990-an dia mulai menggunakan teknologi *gulindra* dalam pembuatan kerajinan batu gunung. Setelah dia mampu dan berhasil dia mulai memperkenalkan dan mengajarkan cara penggunaan gulindra dalam pembuatan kerajinan kepada para pengrajin setempat demi untuk mempercepat proses pengerjaan agar lebih efektif dan efisien.

Di dalam Al-Qur'an sangat di anjurkan untuk saling tolong-menolong di jalan kebaikan, sebagai mana firman Allah dalam Q.S. Al-Ma'idah./5:2.

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah, sesungguhnya azab Allah sangatlah pedih”.

Perkembangan suatu usaha merupakan bentuk aktualisasi dalam mewujudkan potensi dengan menghasilkan sesuatu yang baru baik dari alam maupun

lingkungan sosial sebagai perwujudan eksistensi di dalam dunia. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa:

Mayoritas masyarakat desa Allakkuang mengaktualisasikan potensi usaha sebagai pengrajin batu gunung mampu meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan data demografi pada penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat bekerja sebagai pengrajin batu gunung dan sudah ada sejak puluhan tahun lamanya. Seiring dengan perkembangan zaman, usaha pengrajin batu gunung sudah banyak digeluti oleh sebagian besar masyarakat karena diyakini bahwa menjadi seorang pengrajin batu gunung dapat membantu ekonomi dikarenakan usaha tersebut merupakan suatu kebutuhan yang selalu dicari oleh masyarakat dan konsumen setiap saat.

Eksistensi seni pahat yang menjadi modal utama pengrajin batu gunung telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dahulu kala para pengrajin hanya menggunakan alat betel untuk membentuk suatu produk dengan bentuk dan hasil yang seadanya. Seiring dengan perkembangan teknologi seorang warga bernama Muhammad Basir telah mencetus sebuah alat bernama gulindra. Gulindra tersebut digunakan untuk membentuk ukiran-ukiran baik itu di batu *cobe'* maupun di batu nisan. Adanya alat tersebut telah membantu masyarakat dalam menghasilkan produk yang lebih halus dan berkualitas, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap harga jual dan waktu yang digunakan juga lebih efisien.

Usaha pengrajin batu gunung menjadi kekuatan bagi perkembangan pemerintah sebagai salah satu tombak perekonomian, sehingga timbul kekuatan tetap melestarikan dan mengembangkan usaha tersebut. Pemerintah kabupaten Sidenreng Rappang telah menjadikan desa Allakkuang sebagai salah satu contoh desa dengan

Komunitas Pengrajin batu gunung. Setiap ada kegiatan pameran kabupaten, pemerintah mengambil beberapa karya dari desa Allakuang contohnya batu *Cobe'* yang berkerakter dan batu nisan persi mini dipamerkan. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian pemerintah dan untuk menguatkan posisi potensi pengrajin batu gunung Desa Allakuang merupakan kerajinan yang di akui kualitasnya.

Keberadaan seni pahat yang digeluti masyarakat Desa Allakuang menjadikan icon dalam mewujudkan Allakuang sebagai desa pengrajin batu gunung. Lebih lanjut Sulfianto mengungkapkan terkait ciri khas pada produk pengrajin batu gunung adalah “pemerintah berupaya membandingkan Allakuang sebagai desa pengrajin batu gunung melalui event-event pariwisata”⁶⁵.

Bentuk aktualisasi usaha pengrajin batu gunung dalam potensi usaha disalurkan melalui penciptaan hasil kerajinan yang beraneka bentuk, yang awalnya hanya batu *Cobe'*, kini masyarakat membuat terobosan karya baru yaitu batu nisan dan *Pallangga bola*. Produk tersebut kemudian di kreasikan semenarik mungkin sehingga menambah minat pembeli. Disamping itu, hasil produk seni tersebut merupakan sesuatu yang terus di cari oleh masyarakat karena termasuk salah satu daftar kebutuhan. Disamping itu, potensi usaha yang dikembangkan di desa Allakuang merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri contohnya, dimulai dari usaha pemilik modal, somel batu, pengrajin, distributor dan usaha rumahan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa prinsip ketauhidan, keadilan dan tolong menolong dalam ekonomi silam sudah sesuai dengan apa yang ada dimasyarakat desa Allakuang khususnya para pengrajin bahkan peneliti menemukan adanya sikap tolong-menolong antar sesama masyarakat terjalin sangat

⁶⁵ Sulfianto, wawancara pada tanggal 25 November 2019

erat. Ditinjau dari lokasi penelitian, sulfianto mengatakan bahwa perilaku tenggang rasa, saling tolong-menolong dan saling percaya merupakan suatu ciri masyarakat kami. Contoh kasusnya adalah salah satu pengrajin batu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang ingin mendirikan usaha salah satunya adalah pengecer. Pengecer yang dimaksud di sini adalah usaha rumahan dan yang menjadi modal awal adalah kepercayaan.

Adapun yang menjadi faktor-faktor dalam mengaktualisasikan potensi-potensi usaha pengrajin batu gunung adalah sebagai berikut:

1. Faktor Lokasi

a. Daerah

Desa Allakkuang berada di dataran rendah dengan dikelilingi gunung batu yang merupakan sumber daya alam yang dikelola oleh masyarakat setempat dan menjadikannya sebagai mata pencaharian. Ketersediaan sumber daya alam yang dikelola menjadi anugrah tersendiri bagi komunitas pengrajin yang bermukim di desa Allakkuang, bahkan banyak di antara mereka yang semata-mata hanya mengandalkan profesi sebagai pengrajin dalam aktivitas pengelolaan sumber daya alam.

Tabel 1. Batas Wilayah

Batas Wilayah	
a. Desa/Kelurahan Utara	Desa Tanete
b. Desa/Kelurahan Selatan	Kelurahan Toddang Pulu
c. Desa/Kelurahan Timur	Desa Arateng
d. Desa Kelurahan Barat	Desa Takkalasi

Berdasarkan tabel batas wilayah diatas didapatkan data bahwa luas keseluruhan wilayah desa Allakkuang adalah 456,1630 Hektar yang telah mencakup seluruh pemukiman, sawah, ladang, hutan, perkebunan, tanah kas desa, dan fasilitas umum. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh sekretatis desa Allakkuang ibu Suarni Suparman yang mengatakan bahwa:

“Desa Allakkuang memiliki luas wilayah 456,1630 Hektar dengan batas wilayah sebelah utara adalah desa tanete, batas wilayah sebelah selatan berada di kelurahan Toddang Pulu, batas wilayah sebelah timur adalah desa Arateng, sedangkan batas wilayah sebelah baratnya adalah desa Takkalasi”.⁶⁶

b. Area Perdagangan

Lokasi Desa Allakkuang berada di jalan poros Soppeng, sehingga sepanjang bahu jalan ditemukan jejeran usaha rumahan batu gunung yang di pamerkan di depan rumah. Perdagangan batu gunung seperti Cobe’, batu nisan dan penyangga rumah dijual dengan cara di pasarkan dan melalui pengecer. Beberapa diantara konsumen lebih memilih membeli langsung di tempat pengrajin karena harga lebih terjangkau dan bisa memilih secara bebas apa yang dibutuhkan. Lokasi perdagangan produk berada di depan rumah warga yang kini telah menjadi usaha rumah, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa pengrajin sebagai berikut:

“ produk yang telah saya buat ini ada dibawah ke pasar, ada yang dijual di depan rumah warga, dan ada juga pemborong dalam artian sudah menjadi pembeli tetap yang tiap waktu mengambil produk yang telah dibuat kemudian di pasarkan kembali”.⁶⁷

⁶⁶ Suarni Suparman, Allakkuang, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

⁶⁷ Budi, Allakkuang, Allakkuang, wawancara pada tanggal, 27 Desember 2019.

“barang-barang yang telah di produksi dan siap untuk di pasarkan dibawah ke pasar. Seperti ada yang dibawah ke pasar Amparita, Pangkajene, Rappang, dan di pajang di depan rumah warga”.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa area perdagangan batu gunung yang dilakukan oleh masyarakat desa Allakkuang cakupannya sangat luas baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah kabupaten sidrap.

c. Tempat yang Lebih Spesifik

Faktor utama dalam penentuan lokasi adalah bahan baku, bahan baku tersebut memberikan penentuan tempat letaknya suatu pabrik yang bisa memberikan keuntungan yang optimal. Contohnya pada pengrajin batu gunung, lokasinya yang dekat dengan bahan baku.

Faktor kedua dalam penentuan lokasi adalah tenaga kerja, pada umumnya produsen lebih menyukai tenaga kerja yang berasal dari sekitar daerah lokasi pengrajin. Karena biaya transportasi yang dikeluarkan oleh tenaga kerja lebih sediki, sehingga para buruh tidak menuntut upah yang tinggi.

Faktor ketiga dalam penentuan lokasi adalah aksesibilitas, aksesibilitas yang dimaksud disini adalah memacu interaksi antar wilayah sampai ke daerah yang paling terpencil, sehingga tercipta pemerataan pembangunan. Semakin kecil biaya transportasi antar lokasi bahan baku menuju pabrik dan lokasi pemasaran maka total biayanya juga semakin kecil.

Ketiga factor diatas sesuai yang di ungkapkan oleh sekretaris Desa Allakkuang yakni Suarni Suparman bahwa:

“Di Desa Allakkuang ini terdapat dua gunung batu yang dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya para pengrajin batu sebagai bahan dasar dalam berbagai macam bentuk kerajinan. Sehingga para pengrajin seperti buruh pengambil bongkahan batu, *passomel batu*, dan pembuat kerajinan-kerajinan batu lebih mudah dalam mengelola usaha kerajinannya karena jarak pengambilan bahan

dasar tidak jauh, tenaga kerja pun tidak sulit dan biaya-biaya yang di keluarkan tidak terlalu banyal serta memiliki aksebilitas jalan yang memadai⁶⁸.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut telah memenuhi lokasi usaha pengrajin batu gunung di desa Allakuang. Hal tersebut ditandai dengan bahan baku berasal dari gunung setempat yang dekat dengan pemukiman warga. Tenaga kerja berasal dari masyarakat sekitar sehingga tampak bahwa mayoritas masyarakat setempat memiliki usaha pengrajin batu gunung dan mendirikan usaha rumahan dalam hal ini memasarkan prodak batu gunung didepan rumah. Disamping itu, aksebilitas lokasi pengrajin dan pemilik modal sangat terjangkau dan hanya berjarak beberapa meter. Usaha pengrajin batu gunung mudah ditemui sepanjang bahu jalan poros kabupaten Soppeng.

2. Faktor Harga

a. Terjangkau

Terjangkau atau tidaknya suatu barang bisa dilihat dari harga dan banyak tidaknya produk terjual atau terbeli karena apabila harga produk bisa dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat secara otomatis produk yang terjual juga semakin banyak. Oleh karena itu, produk tersebut dinilai terjangkau.

b. Sesuai

Pengrajin batu gunung di desa Allakuang menetapkan harga jual produknya berdasarkan biaya bahan baku yang diukur dengan satuan meter. Pengrajin menetapkan harga sesuai dengan bentuk dan ukuran tergantung biaya produksi.

⁶⁸Suarni Suparman, Allakuang, wawancara pada tanggal 26 Desember 2019.

Tabel : Daftar Harga Produk

Nama Produk	Harga (Rp)	Terjangkau	Sesuai
<i>Cobe'</i>	50.000-200.000	Ya	Ya
Nisan	1.500.000-8.000.000	Ya	Ya
<i>Paddenring</i> +Nisan	2.500.000-15.000.000	Ya	Ya
<i>Pallanga bola</i>	80.000-150.000	Ya	Ya

Berdasarkan data daftar harga produk di atas sudah menjadi harga jual tersendiri bagi masyarakat khususnya para pengrajin maupun penjual usaha rumahan di Desa Allakkuang. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah satu pengrajin yang juga kerap menjual langsung produknya adalah saudara Arjuna ia mengungkapkan bahwa:

“Biasanya kami menjual barang tdk jauh beda penetapan harganya untuk harga *Cobe'* normalnya di bandrol seharga Rp.50.000-150.000/buah, untuk yang berkerakter bisa mencapai Rp.65.000-Rp.200.000/buah. untuk harga batu nisan mulai ukuran anak-anak sampai dengan ukuran orang dewasa di bandrol dengan harga Rp.1.500.000-8.000.000, sedangkan untuk paket *Paddenring* dan nisannya seharga Rp.2.500.000-Rp.15.000.000 sepasang, serta harga *Pallangga bola* seharga Rp.80.000-150.000/buah.”⁶⁹

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti diatas, peneliti menyimpulkan bahwa penentuan harga produk di Desa Allakkuang sudah terjangkau dan sesuai dengan aktualisasi potensi yang dilakukan, walaupun terakadang beberapa masyarakat tidak mampu membeli produk yang mempunyai kualitas tinggi dengan harga jual tinggi, namun mereka bisa membeli produk dengan harga yang menengah kebawah.

⁶⁹ Arjuna, wawancara pada tanggal 17 desember 2019

3. Faktor Kualitas dan Keberagaman Produk

a. Ukuran tahan lamanya produk

Ukuran tahan lamanya produk dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan seperti batu gunung yang ada di Allakkuang. Para pengrajin menilai bahan tersebut sangat kuat dan bisa tahan sampai puluhan tahun berbeda dengan bahan lainnya seperti semen yang di bungkus dengan tegel itu lebih mudah retak dibandingkan dengan batu gunung dalam pembuatan *cobe'*, *pallangga bola*, batu nisan dan *paddearing*.

Tabel : Penggunaan Bahan Dasar

Bahan Dasar	Ketahanan
Batu Gunung	15-25 Tahun
Semen	5-10 Tahun

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan dasar yang di gunakan dalam pembuatan kerajinan yakni batu gunung di nilai lebih tahan lama, jika di bandingkan dengan bahan dasar semen dan tegel yang biasa di gunakan.

b. Ketepatan

Ketepatan merupakan faktor yang diperlukan seseorang untuk mencapai target yang diinginkan. Ketepatan adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan sesuatu benda kepada obyek tertentu sesuai dengan keinginannya. Salah satu faktor penentu dalam ketepatan yaitu penguasaan teknik yang benar akan mempunyai sumbangan baik terhadap ketepatan menggerakkan suatu gerakan. Ketepatan yang dimaksud disini adalah bagaimana kemampuan sumber daya manusia sebagai pengrajin, bagaimana ia mampu menyesuaikan pesanan yang diminta oleh konsumen. salah satu pengrajin di Desa Allakkuang yakni saudara Alam mengatakan bahwa :

“Saya salah satu *passomel batu* di Desa Allakkuang ini berbicara tentang Ketepatan dalam pembuatan kerajian batu gunung sangat penting bagi saya karna jika saya salah memprediksi ukuran salah memotong bahan maka saya bisa mengalami kerugian akan modal yang saya keluarkan selain itu hal ini juga mempengaruhi kepuasan langganan saya serta mampu mengurangi nilai jual barang saya”.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa ketepatan produk perlu di perhatikan dalam pembuatan batu gunung sebab hal ini mempengaruhi modal yang dikeluarkan oleh pengrajin dan mempengaruhi harga jual barang tersebut.

c. Dapat Dipercaya Produknya

Membangun kepercayaan tidak terjadi tanpa usaha dan butuh waktu bersamaan dengan strategi yang baik agar produk dapat di percaya. Beberapa diantaranya adalah transparansi dimana memberikan informasi kepada konsumen yang jelas dan baik, jujur yakni bersikap terbuka tentang kelemahan maupun kelebihan produk, mengutamakan pelanggan dengan cara membangun kepercayaan untuk jangka panjang, mempertahankan konsistensi serta memiliki produk yang terpercaya.

d. Kelengkapan Produk

Kelengkapan produk adalah tersedianya semua jenis produk yang ditawarkan untuk dimiliki, dipakai atau dikonsumsi oleh konsumen yang dihasilkan oleh suatu produsen. Konsumen cenderung memilih tempat yang menawarkan produk yang bervariasi dan lengkap menyangkut kedalaman, luas, dan kualitas keragaman barang yang ditawarkan oleh produsen juga ketersediaan produk tersebut setiap saat di toko.⁷¹

⁷⁰ Alam, Allakkuang, wawancara pada tanggal 17 desember 2019

⁷¹Nurafriani Lubis, Pengaruh Usaha Toko dan Kelengkapan Produk Terhadap Keputusan pembeli pada OKE Supermarket Tanjung Morawa (Universitas Medan Area; Medan, 2018), h. 3

e. Ketersediaan

Ketersediaan produk adalah kumpulan barang dagangan yang dimiliki pengecer atau produsen. Ketersediaan meliputi lebar kategori, tiap kategori produk dan variasi disetiap kategori. Jika ketersediaan barang dalam suatu produsen sangat baik maka konsumen juga akan lebih tertarik untuk membeli barang atau produk pada produsen tersebut.

Tabel : kualitas dan keragaman produk.

Faktor kualitas dan keragaman produk	Kualitas rendah	Kualitas sedang	Kualitas baik	Kualitas sangat baik
Ukuran tahan lamanya produk				ya
Ketepatan			ya	
Dapat dipercaya produknya				ya
Kelengkapan produk				ya
Ketersediaan				ya

Kualitas dan keberagaman produk sangat mempengaruhi nilai jual di pasaran. Perkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan moderen membuat masyarakat setempat tidak kehabisan akal dalam menciptakan karya batu gunung. Seorang pengrajin bernama Muhammad Basir telah menciptakan karya dan membuat sebuah pembaharuan. Salah satunya adalah bentuk Cobe' yang sebelumnya hanya satu bentuk yaitu berbentuk lonjong, kini dimodifikasi menjadi berbagai bentuk contohnya, spongebob, strobery, doraemon dan ikan. Perubahan bentuk

tersebut dibantu oleh alat teknologi moderen yang disebut gulindra sebuah benda yang memudahkan pekerjaan seorang pengrajin dalam mengukir bentuk kreativitas yang dahulunya hanya menggunakan betel sehingga adanya benda tersebut sangat membantu dan menggunakan waktu yang lebih efisien.

Selain batu *Cobe'*, desa Allakkuang juga terkenal dengan pengrajin batu nisan. Terdapat berbagai macam ukuran mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa. Harganyapun bervariasi untuk ukuran anak-anak harga sampai dengan orang dewasa. Disamping itu, terdapat juga *Paddenring* artinya dinding untuk batu nisan. Awal mula masuknya *Parrenring* menurut masyarakat setempat adalah untuk membedakan kasta antara masyarakat biasa dan bangsawan. Seiring dengan perkembangan zaman *Parrenring* sudah tidak menjadi pembeda antara masyarakat biasa dan bangsawan sehingga saat ini *Parrenring* bisa digunakan oleh berbagai kalangan.

Penyangga rumah juga merupakan salah satu potensi yang dihasilkan oleh masyarakat pengrajin batu setempat dari batu gunung. Penyangga rumah yang berbentuk segi empat dengan tinggi 30-45 cm digunakan masyarakat setempat untuk menambah tinggi rumah kayu yang diletakkan di bawah tiang rumah sebagai penyangga. Hal tersebut dipengaruhi oleh mayoritas penduduk Sidenreng Rappang terutama di desa Allakkuang menggunakan rumah kayu. Penyangga rumah tersebut dijual dengan bentuk satuan.

Berdasarkan tabel dan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kualitas dan keragaman produk merupakan salah satu alat utama untuk mencapai posisi produk, nilai jual produk, maupun ke eksistensian produk. Dari ke-lima faktor pada table di atas bisa dilihat bahwa kualitas dan keragaman produk sudah terpenuhi

dan dinilai sangat baik. Meskipun terkadang ketepatan suatu barang yang di pesan terkadang sedikit tidak sesuai dengan keinginan karna bahan dasar atau batu gunung di Desa Allakkuang berpori, selain itu fitrah manusia di dunia adalah tidak luput dari kesalahan. Meskipun demikian hal tersebut tidak terlalu berpengaruh dan tetap meningkatkan keadaan ekonomi masyarakat Desa Allakkuang khususnya para pengrajin.

4. Faktor Kepuasan

Tersebar nya nama desa Allakkuang sebagai pengrajin batu gunung merupakan salah satu bentuk kepuasan konsumen dalam membeli. Berbagai kalangan dan daerah luar kabupaten bahkan luar provinsi sulawesi selatan berkunjung dan berdatangan untuk membeli dan melihat kerajinan-kerajinan yang merupakan hasil seni masyarakat yang bernilai ekonomi. Sulfianto mengatakan bahwa :

“setiap tahunnya desa Allakkuang dikunjungi oleh berbagai turis dari mancanegara hanya untuk melihat cara pembuatan, memahat, sampai menjadi suatu benda contohnya batu *Cobe*’. Ia menambahkan bahwa beberapa diantara pembeli membeli *Cobe*’ hanya untuk dijadikan pajangan dirumah. Apabila konsumen berkunjung langsung ke desa Allakkuang, mereka secara bebas dapat memilih bentuk-bentuk *Cobe*’, batu nisan dan *Paddenring* serta penyangga rumah yang mereka butuhkan. Harganya pun bervariasi, sehingga para konsumen bisa menyesuaikan bentuk yang dibutuhkan dengan harga produk yang sesuai. Hal tersebut bisa menimbulkan rasa kepuasan tersendiri karena bisa membeli sesuai dengan keinginan”.⁷²

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa banyaknya jenis produk yang ditawarkan oleh produsen memberikan kepuasan tersendiri bagi konsumen dalam memilih untuk membeli barang yang di inginkan. Selain itu konsumen juga bisa melakukan pesanan khusus terhadap barang yang di inginkan.

⁷² Sulfianto, Allakkuang, wawancara pada tanggal 25 november 2019

5. Faktor Loyalitas Pelanggan

Loyalitas merupakan suatu sikap menyenangkan terhadap suatu merek dagang yang dipresentasikan dalam pembelian yang konsisten dan sepanjang waktu dalam hal ini kesetiaan pelanggan. Loyalitas berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas suatu produk. Loyalitas pelanggan di desa Allakkuang ditandai dengan adanya pembelian secara berulang oleh beberapa pembeli. Adapun faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan antara lain:

- a. Kepuasan pelanggan yang diukur dengan kesesuaian antara harapan pelanggan dengan kenyataan yang mereka terima atau yang dirasakan terhadap suatu merek dagang.
- b. Ikatan emosi yang berpengaruh terhadap pengaruh oleh sebuah merek yang memiliki daya tarik tersendiri sehingga konsumen dapat diidentifikasi dalam sebuah merek karena sebuah merek dapat mencerminkan karakteristik konsumen tersebut.
- c. Kepercayaan yang dilihat dengan cara kemauan seseorang untuk mempercayakan perusahaan atau sebuah merek untuk melakukan atau menjalankan sebuah fungsi.
- d. Kemudahan membuat konsumen akan merasa nyaman dengan sebuah kualitas produk dan merek ketika situasi mereka melakukan transaksi memberikan kemudahan.

Berdasarkan faktor-faktor diatas sesuai dengan yang terjadi di desa Allakkuang. Para konsumen melakukan pembelian secara teratur atau pembelian ulang. Pelanggan tersebut membeli suatu produk sebanyak dua kali bahkan ada juga

yang secara turun-temurun telah menjadi pelanggan setia dalam pembelian produk batu nisan dan *Pallangga bola*.

Adapun usaha yang dilakukukan oleh pengrajin dalam membentuk loyalitas adalah memposisikan keunggulan produk dibenak calon pelanggan yang hendak membeli dengan cara mempromosikan produk tersebut baik secara online maupun pasaran. Kemudian, pembelian awal sangat mempengaruhi pembelian selanjutnya karena dari pembelian awal timbul kesan positif atau negatif terhadap produk sehingga hal tersebut adalah kesempatan pengrajin untuk menyakinkan pembeli.

Islam merupakan agama yang komprehensif, maksudnya adalah Islam tidak terbatas pada perihal ibadah saja tapi Islam mencakup disemua aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Bicara tentang ekonomi, manusia tidak bisa lepas dari bekerja. Bekerja merupakan jalan bagi manusia untuk tetap bertahan hidup.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat desa Allakkuang telah memenuhi prinsip ekonomi Islam. Pertama yaitu Tauhid yang berarti keyakinan, masyarakat desa Allakkuang percaya bahwa adanya gunung Allakkuang memberikan pintu rezki kepada masyarakat setempat dan mereka percaya bahwa semua yang diberikan oleh Allah hanyalah bersifat sementara. Kedua yaitu *Adl* yang berarti keadilan, pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh masyarakat untuk mengelolah gunung tesebut dengan persyaratan ada batasan-batasan dalam pengambilan batu gunung guna untuk menghindari sifat boros . Ketiga yaitu *Ta'awun* yang berarti perilaku saling bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketaakwaan kepada Allah.

Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia yang bersifat individual dan kelompok, pelaksanaan pengembangan usaha pengrajin merupakan aplikasi yang menyangkut hubungan antara individu dan kelompok dalam masyarakat dimana praktik yang dilakukan oleh manusia yang satu bisa menjalin hubungan dengan manusia lainnya karena sifat saling membutuhkan dan menguntungkan sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Namun disisi lain terdapat sebuah kecemasan yang tanpa disadari masyarakat yang ditemukan oleh peneliti yakni masalah keselamatan kerja dimana di temukan adanya 56 masyarakat terkena penyakit ispa karena limbah debu saat melakukan penghalusan batu menggunakan alat *gulindra* yang tak disadari masyarakat dan kini salah satu upaya yang dilakukan untuk meminimalisir limbah debu dan juga mencegah penyakit ispa adalah dengan membarengi penyiraman air saat melakukan penghalusan batu kerajinan ketika menggunakan teknologi gulindra dan somel batu. Selain itu, juga ada masalah bagaimana jika gunung yang menjadi bahan dasar suatu saat akan habis. Akan tetapi setelah dilakukan penelitian ini ternyata masyarakat tidak terlalu merasa cemas akan hal tersebut mereka percaya bahwa gunung Allakkuang tidak akan habis untuknya sebab gunung tersebut adalah anugrah yang Allah swt berikan kepada masyarakat Allakkuang.

Semua kegiatan perekonomian harus berada dalam lingkup jenis usaha yang halal dan barang-barang yang halal. Kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan ekonomi yang dimaksudkan

untuk mendorong peningkatan kemakmuran harus berada dalam cangkupan kegiatan usaha dan terkait dengan barang-barang yang halal pemanfaatannya.⁷³

- a. Maysir, yaitu segala bentuk spekulasi yang mematkan secara rill dan tidak produktif, para pengusaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang tidak ada melakukan spekulasi terhadap produk gunung batu yang mereka produksi.
- b. Ghahar, yaitu transaksi yang tidak transparan dan tidak jelas sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak. Dalam tempat-tempat pembuatan produksi batu gunung yang ada di desa Allakkuang semua bentuk-bentuk transaksi yang tidak jelas atau didalam melakukan transaksi-transaksi semua transaksi yang dilakukan tidak ada yang mncurigakan dan semuanya transparan. Mulai dari transaksi jual beli, maupun didalam perputaran modal.
- c. Haram, yaitu objek transaksi dan proyek usaha yang diharamkan oleh syariah. Pengusaha pengrajin batu gunung yang ada di desa Allakkuang selalu memperhatikan halal dan haramnya penggunaan bahan-bahan yang mereka gunakan didalam memproduksi batu gunung.
- d. Ikhtiar, yaitu penimbunan dan monopoli barang dan jasa untuk tujuan permainan harga, didalam menjalankan praktik produksi usaha pengrajin batu gunung yang ada di desa Allakkuang, jarang bahkan tidak ada pengusaha yang melakukan penimbunan monopoli terhadap bahan baku dalam proses produksi batu gunung.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan, penulis tidak menemukan penyimpangan yang dilakukan oleh pengusaha mulai dari pemilik modal, somel batu, pengrajin batu sampai dengan penjualan batu dalam proses produksi dalam hal ini

⁷³Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi Dalam Syariah Islam*, (LKBH IAIN MATARAM: Mataram, 2007), h. 36.

penjualan. Bahan baku yang digunakan pemilik modal adalah bahan yang dibolehkan dalam Islam untuk digunakan. Bahan baku tersebut juga dibolehkan dengan cara yang baik. Dalam proses produksi batu gunung, penulis juga tidak menemukan hal-hal yang tidak diperbolehkan dalam Islam.

Dari segi penjualan penulis memperhatikan cara penjualan yang dilakukan oleh pengusaha rumahan tidak ada mengandung unsur-unsur yang dilarang oleh Islam dalam hal ini *riba* dan *ghahar*.

Riba secara bahasa bermakna *ziyadah* (tambahan), pengertian lain, secara linguistik, *riba* juga berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil. Ada beberapa pendapat dalam menjelaskan *riba*, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa *riba* adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam-meminjam secara batil atau bertentangan dengan prinsip muamalah.⁷⁴ Sistem yang digunakan antara pemilik modal dan pengrajin batu gunung adalah sistem upah mitra usaha yang artinya adanya kerjasama usaha diantara berbagai pihak yang bersifat suka rela, dilandasi prinsip saling membutuhkan, saling menghidupi, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sesuai dengan asas saling menguntungkan, maka pengrajin dapat menutupi kekurangannya serta dapat meningkatkan pendapatannya, sedangkan bagi pemilik modal dapat mendistribusikan produksi batunya dengan mudah, sehingga eksistensi keduanya dapat terjaga.

Sedangkan *ghahar* adalah transaksi yang mengandung ketidakpastian bagi kedua pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat ditetapkan kondisi

⁷⁴Aidil Fitra, Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Kampar Timur, (Jurusan Ekonomi Islam: Pekanbaru, 2013), p. 53

ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiah seharusnya mengandung kepastian. Jual beli yang dilakukan pemilik modal dengan pengrajin batu, pengrajin batu dengan konsumen dilakukan secara transparan, dari jenis barang sampai dengan penetapan harganya jelas.

Dari pemaparan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa usaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang tidak bertentangan dengan syari'ah Islam, baik dari segi produksi maupun dari segi penjualan, bahkan usaha ini telah sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yaitu peningkatan ekonomi. Bukan hanya peningkatan ekonomi dari pemilik modal, tetapi juga peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai eksistensi usaha pengrajin batu gunung Desa Allakkuang Kabupaten Sidenreng Rappang (Analisis Ekonomi Islam) dapat disimpulkan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk-bentuk usaha pengrajin batu gunung di desa Allakkuang

1. Usaha pengrajin batu *cobe'*.
2. Usaha pengrajin batu nisan dan *paddenring*.
3. Usaha pengrajin *pallangga bola*.

5.1.2 Aktualisasi potensi-potensi usaha pengrajin batu gunung yang dilakukan masyarakat desa Allakkuang kabupaten Sidenreng Rappang sesuai dengan Ekonomi Islam karena setiap bentuk potensi-potensi usaha yang didirikan tidak lepas dari prinsip dasar ekonomi Islam yaitu, Tauhid, Adl, dan Al-Ta'awun dan sesuai dengan batasan-batasan syariah dalam berusaha yaitu *masyir, asusila, ghahar, haram, ikhtia, dan berbahaya*.

5.2 Saran

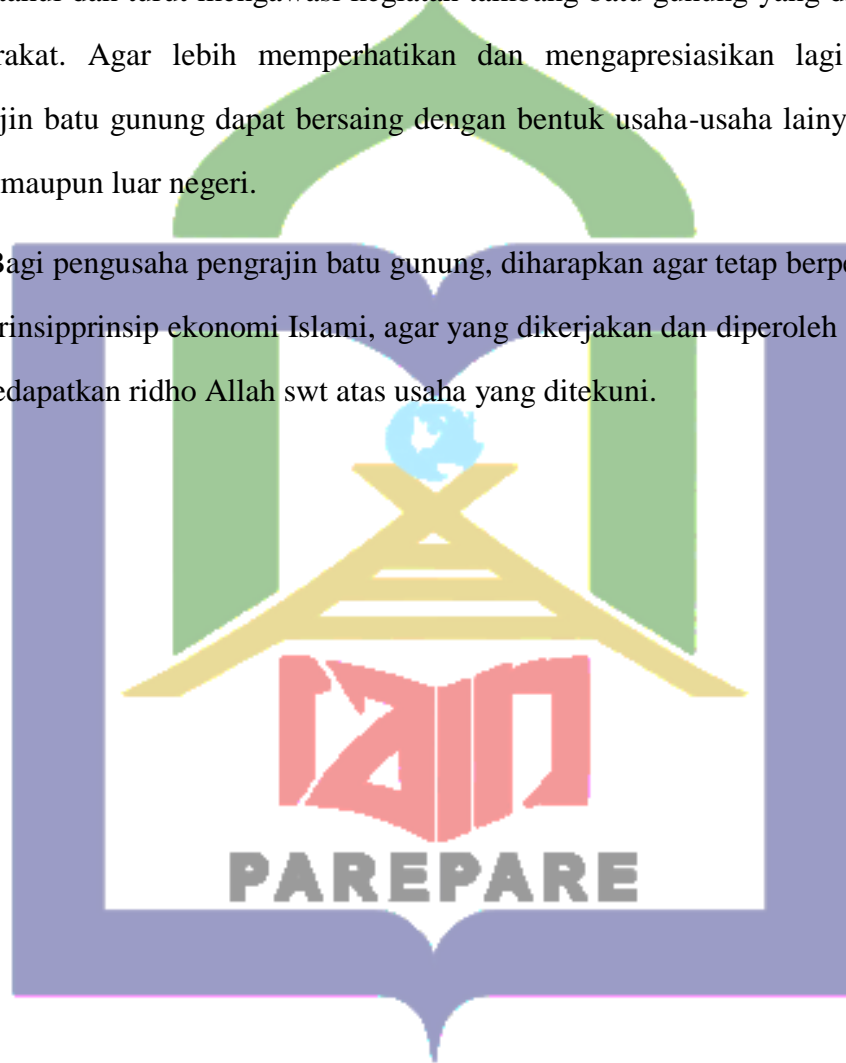
Adapun saran yang dapat disampaikan penulis berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang peneliti simpulkan yaitu:

5.1.1 Bagi masyarakat setempat dengan adanya gunung batu di desa Allakkuang diharapkan agar dapat dikelola dengan baik dan terus menetapkan batasan-batasan

pengambilan batu agar tidak terjadi keborosan. Sehingga, pengelolaan batu gunung dapat terus menjadi sumber mata pencaharian.

5.2.2 Bagi pemerintah, dengan adanya penelitian ini diharapkan agar pemerintah mengetahui dan turut mengawasi kegiatan tambang batu gunung yang dikelola oleh masyarakat. Agar lebih memperhatikan dan mengapresiasi lagi agar usaha pengrajin batu gunung dapat bersaing dengan bentuk usaha-usaha lainnya baik dalam negeri maupun luar negeri.

5.2.3 Bagi pengusaha pengrajin batu gunung, diharapkan agar tetap berpegang tegung pada prinsip-prinsip ekonomi Islami, agar yang dikerjakan dan diperoleh selalu berkah dan mendapatkan ridho Allah swt atas usaha yang ditekuni.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Quranul Karim

Buku :

- Abidini, Zainal. 2006. *Fisafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Kaff, Abdulah Zaky. 2002, *Ekonomi dalam Perspektif Islam*, Bandung: Pt. Pustaka Setia Pertama.
- Aziz, Abdul. 2008. *Ekonomi Islam Analisis Mikro & Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buchari, Viethzal Rivai dan Andi. 2009, *Islamic Economics: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, tetapi Solusi*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasiona. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitra, Aidil. 2013. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Rumahan (Home Industri) Dalam Peningkatan Eknomi Masyarakat di Kecamatan Kampar Timur*, Jurusan Ekonomi Islam: Pekanbaru.
- Huda, Miftahul, 2017. *Aspek Ekonomi Dalam Syariah Islam*, LKBH IAIN MATARAM: Mataram.
- Irwan, 2019. *Eksistensi Pasar Kanang Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Batetangga Kabupaten Polman*, Parepare: IAIN Parepare,
- Mardani, Dr. 2014 *Hukum Bisnis Syariah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Karim, Adiwarmarman. 2002. *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: III T.
- _2008. *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Pt Raju Grafindo Persada.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kotler, Philip. 2005. *Alih Bahasa: Benyamin Molan, Manajemen Pemasaran, Edisi Kesebelas*. Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten. Jilid 1 dan 2.
- Moeliono.1998. *Tata Bahsa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Mubyarto. 1997. *Ekonomi Rakyat, Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mujahidin, Akhmad. 2007. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Najed, Nasri Hamang. 2013. *Ekonomi Islam Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan*, Parepare: STAIN Parepare.
- Nasution, Mustafa Edwin. 2010. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro, Edisi Kedua*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, Fredy. 2002. *The Power of Brands: Tehnik Mengelola Brand Equity dan Strategi Pengembangan Merek*, Jakarta: Gramedia utama.
- Rivai, Veithzal & Buchari, Andi. 2013. *Islamic Economics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, cet-2.
- Sumarwan, Ujang. 2003. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutardi, Ahmad & Budiasih, Endang. 2010. *Pareto Plus Mahasiswa Tidak mangle Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: Gramedia. 2010.
- Sutisna. 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tandjung, Jenu Widjaja .2004. *Marketing Manajement: Pendekatan Pada Nilai-nilai Pelanggan*, Edisi Kedua. Malang: Banyu Media.
- Tjiptono, Fandy. 2002. *Manajemen Jasa, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Andi.
- Tim Studi dan Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2014. *Rencana Pengembangan Kerajinan Nasional 2015-2019*. Jakarta : PT Republik Solusi.
- Utami, Christina Whidya. 2006. *Manajemen Ritel Strategi dan Implementasi Ritel Modern*. Jakarta: Salemba Empat.
- Skripsi & Disertasi :
- Fransiska, Rani. 2015. *Eksistensi Pasar Senggol Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Ekonomi Islam*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Putranto, Herlambang Sandy. 2015 *Analisis Dampak Kegiatan Penambangan Pasir dan Batu Terhadap Pendapatan Penambang: Studi Kasus Desa Pondok Agung Kecamatan Kasembon Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Malang : Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

Rini Asrawati Aras, Siti Aisyha, 2019 *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Industri Batu Tatakan Mutiara Gunung Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. Makassar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

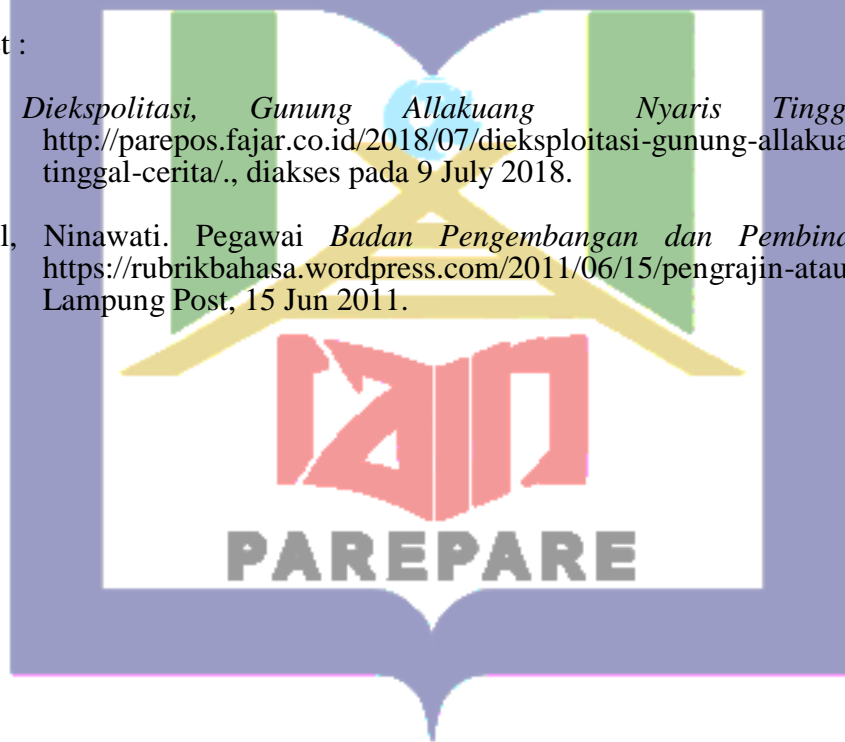
Utami, Hamidah Nayati. 2017. *Disertasi Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengrajin, Kasus Kab.Sidoarjo dan Kab. Magetan Provinsi Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Yuliani, Meri. 2013 *Dampak Penambangan Batu Gunung di Desa Merangin Kecamatan Kuok ditinjau Menurut Ekonomi Islam*. Riau : Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Internet :

Ade, *Dieksploitasi, Gunung Allakuang Nyaris Tinggal Cerita*, <http://parepos.fajar.co.id/2018/07/dieksploitasi-gunung-allakuang-nyaris-tinggal-cerita/>., diakses pada 9 July 2018.

Syahrul, Ninawati. *Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, <https://rubrikbahasa.wordpress.com/2011/06/15/pengrajin-atau-perajin/>, Lampung Post, 15 Jun 2011.



RIWAYAT HIDUP



ASTILLAH, Lahir di Masepe kecamatan Tellu Limpoe, kabupaten Sidenreng Rappang tepat pada tanggal 01 Agustus 1997 merupakan anak ke dua dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Darwis dan Rosnaini. Penulis memulai pendidikan formal di TK Darma Wanita Masepe selesai pada tahun 2003, kemudian melanjutkan di tingkat SDN 4 Masepe selesai pada tahun 2009, SMPN 2 Tellu Limpoe selesai pada tahun 2012, SMAN 1 Tellu Limpoe selesai pada tahun 2015. Setelah itu, peneliti melanjutkan pendidikan di STAIN Parepare yang saat ini berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil jurusan Hukum Ekonomi Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum Islam. Pada akhirnya, di tahun 2020 penulis menyelesaikan skripsinya dengan judul “Eksistensi Usaha Pengrajin Batu Gunung Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Allakuang Kabupaten Sidenreng Rappang (Analisis Ekonomi Islam)”.